

**PENERAPAN *CLOSE UP*
SEBAGAI PENGHUBUNG CERITA
PADA FILM DOKUMENTER
*STORY OF MANTAR***

TUGAS AKHIR KARYA



OLEH
ANDJAR ZARKHASYIH
NIM.13148161

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**PENERAPAN *CLOSE UP*
SEBAGAI PENGHUBUNG CERITA
PADA FILM DOKUMENTER
*STORY OF MANTAR***

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai sederajat Sarjana S-1
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



OLEH
ANDJAR ZARKHASYIH
NIM. 13148161

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**PENERAPAN *CLOSE UP*
SEBAGAI PENGHUBUNG CERITA
PADA FILM DOKUMENTER
*STORY OF MANTAR***

Oleh
Andjar Zarkhasyih
NIM.13148161

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan tim penguji
pada tanggal 31 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : N.R.A Candra Dwi.A., M.Sn.....
Penguji Bidang : St. Andre Triadiputra, M.Sn.....
Penguji/Pembimbing : Cito Yasuki Rahmad, M.Sn.....

Laporan tugas akhir ini sudah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
di Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 6. Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andjar Zarkhasyih

NIM : 13148161

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir karya berjudul:

PENERAPAN *CLOSE UP* SEBAGAI PENGHUBUNG CERITA PADA FILM DOKUMENTER *STORY OF MANTAR*

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau *plagiarisme* dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarism, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir karya ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Surakarta, 6 Agustus, 2018

Yang menyatakan,



Andjar Zarkhasyih

NIM. 13148161

MOTTO

“ Beri aku sesuatu yang paling sulit, aku akan belajar ! “

-Andrea Hirata-



ABSTRAK

PENGARAH KAMERA DALAM PENERAPAN *CLOSE UP* SEBAGAI PENGHUBUNG CERITA PADA FILM DOKUMENTER *STORY OF MANTAR*. (Andjar Zarkhasyih, 2018)

Tugas Akhir Kekarya S-1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

Desa Mantar adalah salah satu desa yang berada di atas pegunungan di Kabupaten Sumbawa Barat. Keberadaannya saat ini, masyarakat setempat meyakini akan suatu kisah cerita asal mula desa Mantar berada. Konon ceritanya, penduduk desa Mantar adalah sekelompok buruh yang kapalnya terdampar di Selat Alas. Penumpang yang selamat kemudian mendaki ke puncak gunung untuk menemukan sumber air yang saat ini dikenal dengan nama *Ai Mante*. Keberadaan masyarakat desa Mantar yang masih hidup dengan mempertahankan nilai-nilai leluhur mereka, menarik perhatian untuk diangkat ke dalam suatu karya film dokumenter.

Film dokumenter ini menghadirkan, keseharian masyarakat desa Mantar dalam menjaga sumber air mereka yaitu *Ai Mante*. Film dokumenter dengan gaya *observational* ini, mampu memberikan kesan yang natural terhadap penonton. Hal itu dikarenakan, pesan disampaikan melalui visualisasi gambar yang dilakukan dengan spontan berdasarkan realitas yang terjadi di hadapan kamera. Oleh sebab itu pengarah kamera pada film dokumenter *Story Of Mantar*, menerapkan visualisasi *close-up* pada film dokumenter ini, sebagai penghubung cerita di dalamnya. Penerapan *close-up* digunakan sebagai penghubung cerita sebagaimana dalam penerapan *close-up cut away* pada proses penyuntingan akhir. Sehingga gambar yang dihasilkan dari teknik ini memiliki karakter yang khas, yaitu: mampu memberikan penekanan terhadap aktifitas dari subjek maupun objek dengan jelas, serta kegunaannya sebagai penghubung antar adegan pada film dokumenter ini.

Kata kunci: Dokumenter, Pengarah Kamera, *Close up*, Penghubung Cerita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayanya sehingga penyusunan tugas akhir karya yang berjudul *Pengaruh Kamera Dalam Penerapan Close up Sebagai Penghubung Cerita Pada Film Dokumenter Story Of Mantar*, tersusun dengan baik dan lancar. Penulisan ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang kuliah Strata 1 program studi Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta. Dukungan dari banyak pihak yang ikut membantu telah menjadi sebuah pembelajaran dan pengalaman penting, untuk itu ucapan terima kasih yang besar kepada:

1. Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn. Selaku pembimbing Tugas Akhir karya yang telah memberikan bimbingan, dukungan serta nasihat pada setiap proses pengerjaan Tugas Akhir karya ini.
2. Nur Rahmat Ardi Candra D.A., S.Sn., M.Sn. selaku ketua penguji dan penasihat akademik yang telah memberikan nasihat, arahan selama proses pengajuan karya Tugas Akhir, serta bimbingannya selama proses penyusunan laporan karya ini
3. S. Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn. Selaku penguji bidang pada Tugas Akhir Karya yang telah memberikan masukan serta bimbingannya hingga proses penyusunan karya ini dapat tersusun dengan baik.
4. Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A selaku Ketua Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta yang telah membantu dalam kelancaran tugas akhir karya ini.
5. Kedua Orang Tua yang telah mendoakan dan memberi dukungan kepada pengkarya baik secara moril maupun material.
6. Adriana Mardiah selaku saudara yang telah senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada pengkarya untuk terus maju pada tiap prosesnya.

7. Dwi Septiawati yang telah memberikan masukan dan dukungannya pada tiap proses penyusunan karya tugas akhir
8. Teman-teman mahasiswa prodi Televisi dan Film angkatan 2013 yang saling memberikan semangat dan motivasi.
9. Ibu Elmiwati dan keluarga yang telah membantu pengkarya dalam proses produksi di lapangan dan selalu memberikan semangat pada tiap prosesnya.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mengapresiasi Laporan Tugas Akhir Karya yang tidak dapat pengkarya sebutkan satu persatu.

Pengkarya menyadari dalam pembuatan laporan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, pengkarya mengharapkan saran dan kritik yang membangun dan dapat berguna untuk melengkapi Tugas Akhir Karya ini. Akhir kata kiranya tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Surakarta, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB IPENDAHULUAN.....	1
<u>A.</u> Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide/ Gagasan Penciptaan.....	4
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	6
E. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	6
F. Landasan Penciptaan.....	11
1. Tradisi Lisan <i>Suku Samawa</i>	11
2. Film Dokumenter.....	12
3. Pengarah Kamera.....	13
4. <i>Close-Up</i>	15
G. Metode Penciptaan.....	16
1. Tahap PraProduksi.....	18
2. Tahap Produksi.....	19
3. Tahap Pasca Produksi.....	20

H. Sistematika Laporan	20
BAB II PROSES PENCIPTAAN	22
A. Tahap Praproduksi	22
1. Riset.....	22
2. Perencanaan Konsep Visual	26
3. Pemilihan Tim Kerja.....	33
4. Pemilihan Alat.....	35
B. Tahap Produksi.....	44
1. Penataan Kamera.....	44
2. Penggunaan alat <i>shooting</i> di lapangan.....	49
C. Tahap Pasca Produksi.....	50
BAB III DESKRIPSI KARYA.....	52
A. Identitas Karya	52
B. Penerapan <i>Close-up</i> dalam film dokumenter	54
BAB IVPENUTUP.....	71
<u>A.</u> Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR ACUAN	74
GLOSARIUM.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses perekaman data visual.....	25
Gambar 2. Kamera Sony A6000.....	35
Gambar 3. Lensa Canon 24-70mm,f/2.8-22.....	38
Gambar 4. Lensa Sony 16-50mm, f/3.5-5.6 OSS.....	38
Gambar 5. <i>Adapter Lensa</i> Canon.....	39
Gambar 6. <i>Tripod</i>	40
Gambar 7. <i>Light Emitting Diode (LED)</i>	41
Gambar 8. <i>Monitor</i>	42
Gambar 9. <i>Memory Card</i> Kamera.....	43
Gambar 10. Proses pengambilan gambar di lapangan.....	44
Gambar 11. Penerapan visualisasi <i>close-up</i> pada ember.....	45
Gambar 12. Proses pengambilan gambar <i>close-up</i> di <i>Ai Mante</i>	46
Gambar 13. Penerapan <i>Shot Close-up Ai Mante</i>	46
Gambar 14. Pengaturan gambar pada kamera	47
Gambar 15. Pengaturan <i>Frame Per Second (FPS)</i>	48
Gambar 16. Proses pengambilan gambar <i>Ratob Rabana</i>	49
Gambar 17. Proses penggunaan alat <i>monitor</i>	50
Gambar 18. Pengelolaan data video.....	51
Gambar 19. <i>Close-up</i> ember.....	55

Gambar 20. Penerapan <i>close-up</i> air dalam ember.....	56
Gambar 21. Penerapan <i>close-up</i> pada ember.....	57
Gambar 22. <i>Close-up</i> pada aktifitas mencuci peralatan dapur.....	58
Gambar23. <i>Close-up</i> air yang berwarna senja.....	59
Gambar 24. <i>Close-up</i> rabana.....	60
Gambar 25. <i>Close-up</i> Air dalam Ember.....	61
Gambar 26. <i>Close-up</i> aktifitas mencuci baju.....	62
Gambar 27. <i>Close-up</i> sumber air <i>Ai Mante</i>	63
Gambar 28. <i>Close-up</i> Wajah Ibu Nur.....	63
Gambar 29. Anak ibu Nur.....	65
Gambar 30. <i>Close-up</i> pas foto anak Ibu Nur.....	65
Gambar 31. <i>Close-up</i> <i>Ai Mante</i>	66
Gambar 32. <i>Close-up</i> pemasangan pipa peralon.....	67
Gambar 33. <i>Close-up</i> obat traditional.....	68
Gambar 34. <i>Close-up</i> wajah anak Ibu Nur	69
Gambar 35. <i>Close-up</i> Sesaji.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Treatment</i> cerita film dokumenter <i>Story of Mantar</i>	23
Tabel 2. <i>Shot list</i>	28
Tabel 3. Daftar tim kerja produksi.....	34



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keberagaman suku dan bangsa di tanah air Indonesia membawa negeri ini kaya akan wawasan budaya yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu melalui bentuk tradisi lokal masyarakat yang diceritakan secara turun temurun sebagai penyampaian pesan dalam tuntunan hidup manusia yang berbudaya dan bermasyarakat. Suatu desa yang letaknya di Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat, terdapat desa yang masih mempertahankan budaya lokal masyarakat dalam menjaga lingkungan dan kelestariannya.

Desa Mantar adalah salah satunya, desa yang berada di atas pegunungan Sumbawa Barat yang biasa dikenal sebagai negeri di atas awan karena letak posisi desa yang berada di dataran tinggi. Konon ceritanya asal muasal penduduk desa Mantar adalah sekelompok buruh yang kapalnya terdampar di Selat Alas. Penumpang yang selamat kemudian mendaki ke puncak gunung untuk menemukan sumber air yang saat ini dikenal dengan nama *Ai Mante*.¹

Keberadaan masyarakat desa Mantar hingga saat ini dalam menjaga dan melestarikan sumber *Ai Mante* dengan suatu sistem dan kepercayaan masyarakatnya terhadap sumber air tersebut, telah menjadi suatu tradisi di lingkungan kesehariannya yang diceritakan secara turun temurun.

¹ Anas Pattaray.2014. *Menggali Potensi Desa Mantar sebagai Desa Wisata (Online)* (<http://disparekraf.sumbawabarakab.go.id/berita/129-menggali-potensi-desa-mantar-sebagai-desa-wisata.html> / diakses pada tanggal 26 Februari 2018)

Keberadaan masyarakat desa Mantar yang masih hidup dengan mempertahankan nilai-nilai leluhur dalam menjaga sumber air di desa tersebut menarik perhatian untuk diangkat ke dalam suatu karya film dokumenter. Film dokumenter adalah suatu tayangan gambar berbentuk audiovisual yang merepresentasikan sebuah realitas yang aktual dalam kehidupan nyata.² Selain dari kesetiannya terhadap fakta dan data, pembuat film dokumenter harus objektif dalam menyikapi data dan realitas yang ada. Mengolah suatu realitas keseharian dari tokoh film ke dalam susunan cerita saat menyampaikan suatu gagasannya terhadap peristiwa yang dialami.

Alur cerita diperlukan dalam penataan gagasan yang disampaikan pada film dokumenter ini. Diharapkan dengan alur cerita yang disampaikan melalui visual dapat memudahkan orang lain dalam menyerap semua informasi yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat. Film dokumenter *Story of Mantar* ini, menceritakan tentang keberadaan masyarakat desa Mantar, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai dari leluhur dalam menjaga kelestarian sumber air mereka. Sumber air *Ai Mante* merupakan sumber air utama dan terbesar di desa Mantar, masyarakat desa Mantar dari tahun ke tahun selalu berhasil dalam menjaga tradisi leluhur mereka mengenai sistem pengelolaan dan penggunaan air di desa tersebut.

Warga masyarakat di desa Mantar, Sumbawa Barat yang mayoritas masyarakatnya hidup dalam kepercayaan terhadap budaya dan tradisi lokal. Fenomena yang terjadi di Mantar menarik untuk diangkat ke dalam sebuah film

²Chandra Tanzil, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*, Jakarta Pusat: In-Docs. Hal. 1

dokumenter bergaya *observasional*. Film dokumenter *observasional* merupakan suatu aliran yang muncul akibat ketidakpuasan para pembuat film dokumenter terhadap gaya *expository*. Sehingga para penekun dokumenter ini berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Bahkan pada kasus-kasus tertentu, keberadaan pembuat film dan kamera seperti sudah tidak disadari lagi oleh subjek beserta keluarganya.³ Sehingga dalam penyampaian dokumenter *observasional* menyajikan suatu gambar atau peristiwa apa adanya, serta subjek dalam film menyampaikan sesuatu yang mereka hadapi melalui tindakan, kegiatan dan percakapan yang dilakukan dengan para pelaku lain secara aktual.

Penggunaan gaya dokumenter *observasional* bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat secara langsung tersampaikan kepada penonton. Melalui permasalahan warga Mantar yang diceritakan pengkarya ingin membangun rasa simpati dan menggerakkan penonton untuk berbuat atau mendukung dalam menjaga kelestarian tradisi setempat atau minimal dapat menjadi cerminan inspirasi serta pembelajaran terhadap peristiwa yang terjadi di desa Mantar.

Penggambaran visual pada film ini merupakan suatu bentuk penyampaian pesan. Penyampaian pesan tersebut tergambar dengan jelas pada saat pengarah kamera menerapkan teknik pengambilan gambar dengan tepat. Pengambilan gambar dilakukan berdasarkan kejadian di lapangan, sehingga digunakan gaya *observasional*. Film dokumenter *observasional* tersebut dilakukan tanpa perancangan visual sebelumnya, sehingga digunakan konsep

³ Chandra Tanzil, dkk. 2010. Hal.9

visualisasi *close-up* sebagai penghubung cerita pada film dokumenter *Story of Mantar*.

Pengarah kamera dalam film dokumenter ini, tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan tetapi juga memikirkan suatu rangkaian akhir pada proses penyuntingan. Pengarah kamera dalam pembuatan film noncerita tanpa skenario yang diminta membuat keputusan-keputusan mengenai penyuntingan pada saat *shooting* dilakukan, harus sungguh-sungguh memahami penggunaan *close-up*. Pemilihan *close-up* pada pembuatan film tanpa skenario bisa lebih dipengaruhi oleh kepentingan penyuntingan daripada alasan-alasan visual.⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut pengarah kamera dalam penerapan *close-up* pada film dokumenter ini, mempertimbangkan penggunaan *close-up* dalam penekanan terhadap suatu adegan dalam film, serta penggunaannya pada proses penyuntingan sebagai penghubung cerita antar adegan pada film dokumenter *Story of Mantar*.

B. Ide/ Gagasan Penciptaan

Film dokumenter *Story of Mantar* merupakan suatu dokumenter *observasional* yang menceritakan tentang masyarakat desa Mantar yang menjaga dan melestarikan suatu tradisi budaya lokal mengenai sistem penggunaan dan pengelolaan sumber air *Ai Mante*. Film dokumenter bergaya *observasional* ini banyak menampilkan gambar yang natural berdasarkan realitas yang terjadi dalam keseharian lingkungan subjek.

⁴ Lihat Marcelli, Joseph V., 1986, *Sinematografi*, diterjemahkan oleh: H.M.Y Biran. Hal. 358

Penggunaan *shot close-up* dalam film dokumenter *Story of Mantar*, tidak hanya digunakan dalam penekanan dramatik terhadap suatu adegan atau menunjukkan detil terhadap obyek dalam film. Melainkan penggunaannya pula terhadap kepentingan penyuntingan. Perekaman dan pengambilan gambar yang dilakukan dengan *handheld* dan gambar yang *wide* dalam merekam suatu peristiwa yang berada di hadapan kamera merupakan suatu hal yang wajar dalam mengabadikan suatu peristiwa dari suatu subjek dalam film. Sehingga penggunaan *close-up* diperlukan dalam suatu penekanan dalam menunjukkan ekspresi wajah ataupun benda yang mendetil agar kesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton.

Penggunaan *close-up* pada suatu penekanan ekspresi dan wajah dari subjek dalam membangun perhatian penonton ataupun suatu benda yang di bawah sangat dekat dalam *frame*, sama pentingnya pada penerapan *close-up* dalam penggunaannya di proses penyuntingan. Suatu gambar *close-up* dengan gambar *close-up* lainnya dapat berfungsi sebagai penghubung cerita antar adegan yang sedang berlangsung baik pada tempat yang berbeda, maupun pada waktu yang berbeda dalam menunjukkan suatu peristiwa yang berhubungan satu sama lainnya.

C. Tujuan Penciptaan

Pengkarya sebagai pengarah kamera dalam hal ini bertujuan menerapkan *close-up* sebagai penghubung cerita pada film dokumenter *Story of Mantar*.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang bisa diambil dari penciptaan karya melalui *close-up* sebagai penghubung cerita pada film dokumenter *Story of Mantar* adalah:

1. Manfaat praktis :

Terciptanya penceritaan yang informatif terhadap penonton dengan menggunakan *close-up* dalam penyampaian pesan sebagai penghubung cerita antar adegan pada film dokumenter *Story of Mantar*.

2. Manfaat akademis:

Memberikan gambaran penerapan *close-up* sebagai penghubung cerita pada film dokumenter *Story of Mantar*, sebagai sumber literatur penciptaan dan penulisan selanjutnya.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Proses penciptaan karya ini tentunya akan berpijak pada beberapa referensi dan sumber penciptaan guna memberikan gambaran mengenai karya yang akan diciptakan. Pengkarya dalam hal ini sebagai pengarah kamera harus memahami teori-teori yang mendasari penciptaan terutama dari penggambaran visualisasi yang menjadi tugas dan tanggung jawab seorang pengkarya. Untuk mendukung hal tersebut, beberapa referensi literatur yang menjadi bahan acuan pengkarya sebagai pengarah kamera diantaranya.

1. Buku berjudul *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa* terbitan Ombak tahun 2015 yang ditulis oleh Aries Zulkarnain yang dalam bukunya memaparkan bentuk tradisi dan adat masyarakat *Suku Samawa*. Buku ini memberikan pemahaman kepada pengkarya mengenai gambaran secara umum tentang budaya *Suku Samawa*. Terutama pada bentuk tradisi lisan yang disampaikan secara turun temurun yang menjadi suatu bentuk kepercayaan masyarakat hingga saat ini, atau dalam bahasa daerahnya tradisi ini disebut, *Penyadu Tau Samawa* (kepercayaan rakyat).
2. Buku berjudul *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah* terbitan In-Docs tahun 2010 yang ditulis oleh Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto. Buku ini memberikan pemahaman pada pengarah kamera dalam mendefinisikan gaya dokumenter *observasional* yang digunakan pada film *Story of Mantar*. Penjelasan mengenai gaya *observasional* dalam dokumenter membantu pengarah kamera memahami *shot* yang akan digunakan dalam proses pengambilan gambar.
3. Buku berjudul *Dokumenter* karya Gerzon R. Ayawaila (2017) menjadi sumber literatur karena buku ini menjelaskan tentang dokumenter dari ide hingga produksi. Terutama dalam beberapa bab menjelaskan mengenai mekanisme kerja seorang pengarah kamera dan sutradara dalam menentukan komposisi gambar.

4. Buku berjudul *Memahami Film edisi 2* karya Himawan Pratista (2017) menjadi sumber acuan bagi pengkarya karena dalam buku ini menjelaskan tentang teori dasar unsur-unsur dari film serta terdapat pembahasan mengenai *sinematografi*. Buku ini dijadikan panduan pengkarya sebagai seorang pengarah kamera dalam mengetahui teori dasar *sinematografi* khususnya fungsi *close-up* dalam film.
5. Buku *Sinematografi* (1986) yang merupakan terjemahan dari buku *The Five C's Of Cinematography* karya Josep V. Mascelli dan diterjemahkan oleh H.M.Y. Biran menjadi acuan bagi pengkarya sebagai pengarah kamera, karena di dalamnya membahas tentang lima elemen penting dalam sinematografi yaitu sudut pengambilan gambar (*camera angle*), kontinuitas (*continuity*), editing (*cutting*), *close up* dan komposisi (*composition*). Lima elemen ini sangat penting dipelajari sebagai pengarah kamera baik untuk fiksi maupun nonfiksi. Buku ini menjadi sumber acuan bagi pengkarya karena membahas *close-up* secara detail.

Selain menggunakan teori bersumber dari literatur yang ada, pengarah kamera dalam menciptakan suatu konsep visualisasi tentu membutuhkan suatu referensi sebagai tambahan wawasan dalam berkarya. Referensi yang digunakan adalah berupa karya film yang mempunyai nilai kesamaan genre film maupun penerapan konsep visual. Film-film tersebut antara lain.

1. Film Dokumenter *Shape Of The Moon* tahun produksi 2014 adalah suatu film karya Leonard Retel Hemrich. Film dokumenter ini menceritakan polemik keyakinan beragama dalam suatu negara, serta hubungannya pada anti

Amerika. Penggambaran suasana di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim ini digambarkan melalui kisah suatu keluarga yang memeluk keyakinan nonmuslim yang hidup di tengah mayoritas beragama. Berdasarkan bentuk penceritaannya, film bergaya *observasional* ini dijadikan sebagai referensi dalam proses penciptaan karya dokumenter *Story of Mantar*.

2. Film *Bulu Mata* yang disutradarai oleh Tonny Trimarsanto pada tahun 2016, merupakan suatu karya dokumenter yang mengangkat tentang kehidupan *transgender* di suatu daerah yang memakai hukum Islam yang kuat. Film ini menarik untuk dijadikan referensi, karena memiliki penceritaan yang menarik dalam penyampainya kepada penonton. Selain dari pada itu visualisasi yang dibangun oleh sutradara pada film dokumenter ini, dapat dijadikan suatu referensi visual sebagai seorang pengarah kamera. Penerapan *close-up* juga terdapat pada tiap perpindahan suatu adegan ataupun penggunaan *close-up* dalam membangun kesan dramatik dalam film.
3. Film dokumenter *The Pearl Button* yang diproduksi tahun 2015 adalah sebuah karya dokumenter Patricio Guzman. Film ini menceritakan mengenai keberadaan air di muka bumi melalui suku yang berada di daerah pesisir, serta mengungkapkan mayat yang dikubur dalam air laut. Penerapan *close-up* sangat dominan dalam menggambarkan detil air, sehingga film ini dijadikan acuan utama dalam film dokumenter *Story of Mantar*. Selain dari pada itu, penerapan *close-up* lebih dominan terhadap suatu *shot* penggambaran detil air dan subjek yang di letakkan dengan gambar *close-up* dalam *frame*.

Penggunaan *close-up* yang membedakan dengan *close-up* pada film dokumenter *Story of Mantar* terletak pada tujuan penggunaannya. Pada film dokumenter *Story of Mantar* proporsi penggunaan *close-up* lebih mengarah penekanan terhadap suatu subjek dan objek dalam film sebagai bentuk *transisi* antar adegan pada film dokumenter *Story of Mantar*. Sedangkan dalam film *The Pearl Button*, penggunaan *close-up* lebih dominan pada objek air yang di tampilkan di suatu *frame*.

4. Program acara Televisi *Indonesia Bagus Episode Kisah Kebanggaan dari desa Mantar* salah satu program acara televisi nasional NET TV yang dalam format penyajiannya berupa dokumenter televisi yang mengangkat tema kebudayaan desa Mantar, Sumbawa Barat mengenai upacara sedekah hasil panen oleh petani setempat. Pengkarya menjadikan *Episode* ini sebagai referensi karya dokumenter karena terdapat beberapa penerapan *close-up* pada tiap perpindahan adegannya. Namun terdapat beberapa perbedaan terutama dalam tema cerita pada *episode* program acara televisi ini, dimana dalam episodenya lebih menceritakan dan menunjukkan keunggulan wisatanya, sedangkan dalam karya film dokumenter *Story of Mantar* membahas tentang sumber air yang berada di desa setempat walaupun letak geografisnya sama.

2. Landasan Penciptaan

1. Tradisi Lisan *Suku Samawa*

Suatu bentuk tradisi lisan atau penyampain hukum adat sudah ada sejak zaman dahulu di tengah lingkungan masyarakat *Suku Samawa*. Penggunaan atau penyebutannya saat ini, sebagian masyarakat menilai hal tersebut adalah suatu mitos atau cerita kuno. Masyarakat modern juga menilai hal demikian itu, merupakan bentuk tahayul. Faktanya saat ini sebagian masyarakat modern masih meyakini kebenarannya terhadap suatu mitos atau bentuk penyampain tradisi secara lisan tersebut.

Seperti yang disampaikan Aries Zulkarnain dalam bukunya, berjudul Tradisi dan Adat Istiadat *Samawa*. Kepercayaan rakyat lebih menjurus kepada pengertian tahayul atau dalam istilah kepercayaan rakyat Sumbawa (*penyadu tau Samawa*). Istilah ini disampaikan bahwa dalam kenyatannya tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya dapat bebas dari tahayul, baik dalam hal kepercayaan maupun dalam kelakuannya.⁵ Oleh sebabnya tak heran sebagian masyarakat saat ini masih mempercayai kebenaran suatu mitos.

Desa Mantar merupakan bagian dari tanah adat *Suku Samawa* oleh sebabnya penggunaan bahasa Samawa digunakan di daerah ini yang walaupun keberadaannya jauh dari pusat kota Kabupaten. Hal ini menyebabkan masyarakatnya masih mempertahankan budaya lokal terutama keyakinannya terhadap mitos, bahkan keberadaan mereka di atas pegunungan di yakini berasal

⁵ Aries Zulkarnain, 2015. *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Hal. 76

dari suatu sumber air yaitu *Ai Mante*.⁶ Konon ceritanya dulu kapal mereka terdampar dan pecah hingga suatu ketika sebagian orang dari mereka mencari sumber air tawar pada akhirnya mereka menemukan sumber air tersebut.

Sampai saat ini sumber air *Ai Mante* masih diyakini kebenaran mitosnya, bahkan tak heran masyarakat desa Mantar meyakini bahwa sumber air tersebut adalah sumber kehidupan bagi masyarakat desa Mantar. Maka tak heran terdapat beberapa pantangan di dalamnya, seperti air tersebut tidak dapat disedot dengan mesin pompa air, ataupun membuang kotoran di sumber air tersebut.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter pertama kali dikemukakan oleh John Grierson yang menjabarkan definisi atau kriteria film dokumenter. Katanya “Karya film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif (*creative treatment of actuality*)”.⁷ Istilah ini muncul setelah dari beberapa percobaan perekaman suatu kejadian dalam realitas keseharian seperti halnya yang telah dilakukan Flaherty dalam karyanya yang diberi judul *Nanook Of the North* (1922) yang menjadi suatu film dokumenter yang pertama, serta Film *Moana* (1926) yang di kritisi dalam penyampaian yang puitis. Melalui beberapa karya inilah yang menjadi titik awal penggunaan istilah film dokumenter hingga saat ini yang masih tetap digunakan.

Perkembangan dunia dokumenter hingga saat ini terus berkembang, baik pada penerapan dan pendekatan gaya yang digunakan diantaranya. Film

⁶ Eko Budi W. 2013. *7 Keajaiban Desa Mantar* (online) (<https://www.kompasiana.com/ekobudiwa/552cc3bd6ea834e9118b4592/7-keajaiban-desa-mantar/> diakses pada tanggal 6 Agustus 2018)

⁷ Gerzon R Ayawaila. 2017. *Dokumenter: dari ide hingga produksi*. Hal. 10

dokumenter *observasional* biasa juga disebut dengan *direct cinema*. Aliran ini muncul melalui pendekatan observatif yang dilakukan oleh pembuat dokumenter yang merekam kejadian secara spontan dan natural berdasarkan realitas dan data yang ada. Penataan pembabakan dalam film bergaya *observasional* utamanya menggunakan elemen kejadian yang berhasil direkam. Itu sebabnya pekerjaan mengedit dalam aliran ini lebih berat. Tanpa kehadiran narasi, susunan gambar harus tepat, terjalin dalam struktur sebab-akibat yang jelas dan logis sehingga mampu menjelaskan informasi yang dibutuhkan penonton.⁸ Melalui gaya *observasional* penonton dibawa lebih dekat dalam kehidupan subjek dan peristiwa yang dialaminya.

Pendekatan yang dilakukan dengan gaya *observasional* ini mampu membangun kesan intim antara penonton dengan subjek dalam film. Subjek secara spontan menyampaikan pesan yang mereka hadapi melalui ucapan serta tindakan dan percakapan yang dilakukan dengan subjek lain secara aktual. Penyampaian yang dilakukan oleh pembuat film bergaya *observasional*, dengan meninggalkan penggunaan narasi dan menghindari wawancara formal. Kekuatan gambarlah yang akan menjelaskan tentang peristiwa yang direkam dan disusun dalam suatu rangkaian film dokumenter tersebut.

3. Pengarah Kamera

Peran pengarah kamera dalam film dokumenter bergaya *observational* adalah merekam suatu kejadian secara natural dan menempatkan komposisi visual dengan tepat. Seperti yang diketahui tentang pengertian dokumenter

⁸ Chandra Tanzil, dkk. Hal 11.

observasional sebelumnya, kekuatan gambarlah yang dominan dan penyusunannya pada saat di penyuntingan. Sehingga pengarah kamera harus menentukan konsep visual yang mampu membantu pada proses penyuntingan apabila terdapat permasalahan kekurangan *shot* ataupun durasi yang di persingkat. Adapun tugas dan tanggung jawab seorang pengarah kamera pada umumnya seperti yang dijelaskan pada buku yang berjudul *Job Description Pekerja film*.

Sinematografer juga bisa disebut pengarah kamera jika dalam produksi yang besar dan memiliki personil yang lengkap. Dia adalah orang yang sangat bertanggung jawab terhadap kualitas visual dan pandangan sinematik (*cinematic look*) dari sebuah film. dia juga melakukan supervisi personil kamera dan pendukungnya serta bekerja sangat dekat dengan sutradara. Dengan pengetahuannya tentang pencahayaan, lensa, kamera, emulsi film dan imaji digital, seorang pengarah kamera menciptakan kesan/rasa dengan tepat, suasana dan gaya visual pada setiap *shot* yang membangkitkan emosi sesuai keinginan sutradara.⁹

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada intinya seorang pengarah kamera harus mampu menciptakan kesan/rasa dengan tepat berdasarkan pengetahuan dan motivasi pada setiap *shot* yang diketahuinya.

Pengarah kamera pada film dokumenter bergaya *observasional* ini, tentunya memikirkan hubungan antar gambar dan adegan yang terjadi di kemudian hari. Oleh sebab itu diperlukan suatu *shot* yang mampu menghubungkan antar adegan tersebut, seperti *close-up* dalam ukurannya pada layar kamera mampu menampilkan gambar dengan mendetil dan penggunaannya sebagai bentuk peralihan adegan untuk menuju adegan selanjutnya diterapkan sebagai *transisi* dalam film.

⁹ Agni Ariatama dan Arda Muhlisiun. 2008 *Job Description Pekerja Film*, Jakarta Pusat: FFTV-IKJ. Hal.75

4. Close-Up

Penggunaan *close-up* dalam film, umumnya digunakan pada tiap adegan yang memiliki emosional tertentu dalam membangun dramatik pada suatu adegan dalam film. selain dari ukurannya yang mampu menunjukkan detil pada setiap subjek maupun obyek dalam film. *Close-up* juga mampu memberikan penekanan terhadap visual yang ditampilkan pada layar, sehingga perhatian penonton terhadap suatu adegan mampu menutupi *jump cut* pada suatu adegan yang sedang berlangsung, serta mempercepat suatu adegan tertentu ke adegan selanjutnya dalam suatu hubungan peristiwa di lokasi yang berbeda.¹⁰ Sehingga penggunaan *close-up* dalam film mampu memberikan suatu hubungan yang berkelanjutan.

Close-up sering digunakan pada tiap adegan dalam film, seperti yang dibahas dalam buku *sinematografi* yang ditulis oleh Joseph V. Marcelli, A.S.C dan diterjemahkan oleh H.M.Y Biran yang menjelaskan tentang ukuran, jenis dan penggunaan *close-up* dalam film. *Close-up* pada film dokumenter yang dapat digunakan sebagai penghubung cerita pada film dokumenter ini, merupakan suatu pasangan *shot* pada tiap *close-up* yang bersamaan ukuran, gerakan, dan isinya, merupakan bentuk peralihan adegan yang baik. Sepasang *close-up* bisa secara visual dibaurkan atau disunting langsung, untuk melengkapi suatu perpindahan adegan antara dua *sequence*. Suatu *sequence* bisa berakhir dengan *close-up* dan *sequence* berikutnya diawali dengan *close-up*.¹¹ Sehingga pada

¹⁰ Joseph V. Marcelli, 1986, *Sinematografi*, Halaman 358

¹¹ *Ibid.* Josep V. Marcelli, halaman 405

penerapannya dalam film dokumenter *Story of Mantar* digunakan sebagai penghubung cerita antar adegan dalam film.

Penghubung cerita dalam film dokumenter ini merupakan suatu kesamaan istilah dari *transisi*, seperti halnya dalam istilah umum. *Transisi* dalam skenario cerita yang berarti bentuk peralihan, peralihan *scene* satu ke *scene* berikutnya.¹² sama halnya dalam penerapan *close-up* sebagai penghubung cerita dalam film dokumenter dapat digunakan dalam penggunaannya sebagai *close-up close-up-cut away* dalam film.

Suatu *close-up-cut-away* dihubungkan pada bukan bagian dari *scene* sebelumnya, *shot* itu menyajikan *action* kedua yang sedang berlangsung secara bersamaan di suatu tempat. Apakah *close-up - close-up cut-away* itu dipisahkan beberapa meter saja dari *action* yang utama atau oleh ribuan kilometer.¹³ Sehingga pada penerapannya *close-up* sebagai *cut-away* sama halnya juga pada penerapannya dalam istilah *transisi* atau suatu bentuk peralihan visual menuju ke adegan berikutnya pada film dokumenter ini.

3. Metode Penciptaan

Proses penciptaan film dokumenter *Story of Mantar* ini, dimulai dari tahap praproduksi diantaranya proses riset di lapangan dengan memulai pendekatan terhadap lingkungan dan peristiwa yang terjadi di daerah setempat hingga pada saat pendekatan terhadap subjek yang akan menjadi suatu tokoh dalam film dokumenter. Proses pendekatan ini dilakukan oleh sutradara yang

¹² Elizabeth Lutters, 2004, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: PT Grasindo. Hal.97

¹³ *Ibid.* Josep V.Mascelli, halaman 377

pada film ini bertugas sekaligus merangkap sebagai periset dan pengarah kamera pada saat produksi di lapangan.

Pengumpulan data visual pada saat riset serta pembuatan perencanaan pada film dokumenter ini, melalui tahapan proses praproduksi hingga pascaproduksi. Seorang pengarah kamera tidak menutup kemungkinan dalam mengikuti berbagai tahapan tersebut, guna memantapkan komposisi visual dan motivasi penggunaan *close-up* sebagai penghubung cerita pada film dokumenter ini. Metode penerapan visual dimulai dengan penyusunan terhadap data yang ada berdasarkan treatment yang telah disusun yang menjadi alur cerita dalam film dokumenter ini.

Penataan gambar yang menjadi alur cerita pada film dokumenter ini, dilakukan berdasarkan perencanaan konsep visual yang telah dibuat sebelumnya dimulai dari treatment cerita hingga penggunaan *close-up* pada tiap adegan pada awal *scene* maupun sebagai penghubung antar adegan, hingga pada akhir *scene*. Penerapan *close-up* sebagai penghubung cerita pun digunakan sebagai *cut-away*, dimana dalam proses penataan gambar *close-up* berada pada suatu kejadian yang tengah berlangsung di tempat yang sama atau terpisah beberapa jarak dari tokoh utama.

Close-up merupakan suatu gambar yang pada umumnya memperlihatkan wajah, gestur dan benda kecil lainnya dengan mendetil. visualisasi *close-up* pun terlihat lebih besar dalam *frame*, hal inilah yang dimaksud dengan jarak terhadap dimensi kamera pada hasil gambar yang tampilkan. Dalam bukunya Himawan

Pratista mengenai dimensi kamera terhadap obyek, jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam *frame*. Kamera secara fisik tidak perlu berada dalam jarak tertentu karena dapat dimanipulasi menggunakan lensa *zoom*. Obyek dalam cerita film, umumnya adalah manusia sehingga secara teknis jarak diukur menggunakan skala manusia.¹⁴ Sehingga ukuran jarak dari *close-up* dalam hal ini sangat relatif tergantung pada proporsi sudut pandang dari manusianya atau obyek yang berada dalam sebuah *frame*.

Penerapan visualisasi *close-up* sebagai penghubung cerita merupakan suatu bentuk peralihan adegan dalam film atau suatu bentuk peralihan dalam menuju ke suatu *scene* selanjutnya. Sehingga dalam penerapan *close-up* mampu memberikan suatu perhatian tersendiri dalam membangun perhatian penonton terhadap visual yang berskala besar pada suatu *frame*, sehingga dapat menghubungkan suatu cerita melalui pembentukan perhatian penonton terhadap visual yang ditampilkan serta hubungannya dengan peristiwa yang terjadi selanjutnya.

1. Tahap Pra Produksi

Pada tahapan pra produksi seorang pengarah kamera melakukan perekaman stok gambar yang direkam pada saat riset dilakukan, serta mempelajari beberapa sumber literatur dalam mendukung suatu perencanaan konsep visual yang akan diterapkan pada karya dokumenter *Story of Mantar*. Setelah hasil riset dibuat dalam bentuk *treatment* alur cerita kemudian diserahkan oleh sutradara kepada seorang pengarah kamera. Tahapan

¹⁴ Himawan Pratista, 2017, *Memahami Film Edisi Kedua*, Montase Press: DIY. Hal. 146

selanjutnya adalah pembuatan *shot list* pada *treatment* film dokumenter tersebut. Pemilihan *close-up* dalam film dokumenter begitu dipertimbangkan dalam penempatan dan fungsinya sebagai suatu sarana visualisasi dalam film.

Setelah *shot list* gambar telah disusun, selanjutnya pada tahapan penentuan tim kerja, pengarah kamera membutuhkan seorang juru kamera di lapangan yang tugasnya mewujudkan suatu konsep gambar yang telah disusun. Selanjutnya pada tahapan rapat tim kerja, pengarah kamera menentukan alat yang akan digunakan dalam produksi dokumenter ini. Sejumlah alat yang ditentukan oleh pengarah kamera untuk mendukung visualisasi yang diinginkan berdasarkan konsep yang digunakan oleh seorang pengarah kamera.

2. Tahap Produksi

Tahap Produksi adalah suatu kelanjutan dari tahapan yang telah dilalui sebelumnya yaitu tahapan praproduksi, dimana sebelumnya seorang pengarah kamera telah melakukan perekaman gambar pada saat riset di lokasi, serta pembuatan *shot list* dan penentuan alat yang akan digunakan pada saat produksi. Pada tahap produksi, di tahapan ini adalah suatu tahap pengaplikasian konsep visual yang telah direncanakan.

Pada tahapan ini juga seorang pengarah kamera menggunakan dan mengaplikasikan peralatan yang telah disiapkan seperti penggunaan lensa dan peralatan pendukung lainnya berupa *tripod*, perekam suara, *mic* dan pencahayaan. Pada tahap ini pengarah kamera lebih memperhatikan komposisi visual yang nantinya dapat membantu pada proses penyuntingan di tahap pasca produksi,

sehingga penggunaan komposisi *shot* memaksimalkan visualisasi *close-up* antar adegan terhadap subjek maupun objek dalam film dokumenter ini.

3. Pasca Produksi

Pada proses pasca produksi seorang pengarah kamera memastikan semua rekaman diajukan ke meja *editing*, untuk mulai diseleksi dan diatur sesuai naskah berdasarkan *shot list* gambar yang telah dibuat. Setelah gambar telah diseleksi, maka gambar tersebut dilanjutkan oleh seorang editor yang akan mengolah gambar ke dalam bentuk karya audiovisual.

G. Sistematika Laporan

Hal untuk mempermudah dalam penulisan dan pembacaan laporan penciptaan karya tugas akhir yang berjudul Pengarah Kamera dalam Penerapan *Clouse-Up* pada film dokumenter *Story of Mantar* kemudian disusun dalam sebuah laporan, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

- | | |
|--------|---|
| Bab I | Pendahuluan berisi latar belakang penciptaan karya, rumusan ide penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan, tinjauan sumber penciptaan, landasan penciptaan, metode penciptaan |
| Bab II | Proses Penciptaan menjelaskan tentang peran pengarah kamera dalam penerapan <i>close-up</i> sebagai penghubung cerita dalam karya ini. dimulai dari |

proses pelaksanaan praproduksi, produksi dan pasca produksi.

Bab III Berisi tentang deskripsi karya

Bab IV Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

Daftar Referensi

Glosarium



BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Praproduksi

1. Riset

Perencanaan perwujudan karya film dokumenter *Story of Mantar*, dilakukan mulai pada tahap riset di lokasi yaitu di desa Mantar, Kabupaten Sumbawa Barat. Tahapan riset ini dilakukan berdasarkan fakta yang beredar di lingkungan sekitar masyarakat mengenai budaya dan tradisi adat desa Mantar. Oleh sebabnya tahapan riset ini dilakukan guna mengetahui lebih dalam mengenai peristiwa keseharian masyarakat desa Mantar yang masih mempertahankan budaya lokal pada lingkungan kesehariannya. Berdasarkan peristiwa tersebut, sehingga dapat dikembangkan ke dalam bentuk data keseharian masyarakat desa Mantar.

Pengembangan data tersebut, dilakukan dengan wawancara terhadap beberapa tokoh di lokasi setempat. Dokumentasi berupa foto dan video rekaman pada saat dilokasi dilakukan oleh seorang pengarah kamera, hal ini dilakukan dimana data rekaman tersebut dapat menjadi suatu arsip data dokumentasi peristiwa keseharian masyarakat desa mantar dalam mengembangkan suatu alur cerita pada film dokumenter *Story of Mantar*. Oleh sebabnya pengembangan data wawancara dapat langsung atau tidak langsung direkam sebagai data visual yang dapat membantu pengumpulan data peristiwa masyarakat desa Mantar.

Pengembangan data audiovisual yang di rekam berdasarkan hasil wawancara pada prosesnya dilakukan oleh sutradara yang merangkap sebagai periset dan pengarah kamera dalam film dokumenter ini. Alur cerita / *treatment* pada film dokumenter *Story of Mantar* disusun berdasarkan data yang telah di dapatkan melalui arsip video dokumentasi peristiwa keseharian masyarakat yang telah didapatkan pada saat riset di lapangan. Pada saat riset seorang pengarah kamera dalam hal ini melakukan perekaman data visual selama berada di lokasi tersebut, dimana nantinya berguna dalam menentukan sudut perencanaan visualisasi objek maupun subjek dalam film pada saat produksi dilakukan.

Tabel 1. *Treatment* cerita film dokumenter *Story of Mantar*

Permasalahan	Alur Cerita
Awal Permasalahan menceritakan tentang masalah masyarakat desa Mantar yang kesulitan dalam mendapatkan sumber air di rumah mereka.	Masyarakat desa Mantar yang hidup di pegunungan yang kekurangan sumber air bersih, sehingga mereka dalam mendapatkan air tersebut dengan sistem antrian dan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Masyarakat desa Mantar memiliki 4 (empat) sumur yang menjadi sumber air bersih mereka, selain empat sumber air tersebut, terdapat sumber air utama masyarakat yaitu sumber air <i>Ai Mante</i> . Sumber air <i>Ai Mante</i> konon ceritanya merupakan suatu sumber air yang pertama di desa Mantar, sehingga tak

	heran masyarakat masih menyakini mitos tentang air tersebut.
Konflik permasalahan terjadi ketika pengelolaan sumber air <i>Ai Mante</i> dilakukan dengan penyedotan air dengan mesin pompa.	Pada musim kering masyarakat desa Mantar sangat tergantung pada sumber air utama yaitu sumber air <i>Ai Mante</i> . Sumber air tersebut dapat dikatakan suatu solusi apabila masyarakat kekurangan pasokan air di desa Mantar. Masyarakat yang masih meyakini mitos akan sumber air tersebut yang tidak dapat diambil dengan mesin pompa air, hingga pada suatu ketika proyek perberdayaan desa Mantar mengelolah sumber air <i>Ai Mante</i> sebagai sumber air bantuan untuk di aliri ke kawasan wisata pralayang desa Mantar. Tindakan tersebut tentunya melanggar tradisi dan budaya yang telah masyarakat yakini mengenai sumber air tersebut. Oleh sebabnya masyarakat menolak pemasangan mesin pompa di sumber air <i>Ai Mante</i> , hal ini beralasan bahwa sumber air tersebut memiliki cara pengelolalaannya sendiri yang tidak dapat di sedot dengan mesin pompa.
Penyelesaian masalah dilakukan dengan sistem keyakinan	Air telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat desa Mantar, terutama kalangan ibu rumah tangga yang memandang sumber <i>Ai Mante</i> adalah sumber air utama

masyarakat desa Mantar yang meyakini mitos tentang <i>Ai Mante</i> dan mempertahankan tradisi mereka dalam menjaga sumber air tersebut.	dalam memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga seperti memasak, mencuci dan mandi. Pada akhirnya masyarakat tetap menolak pemasangan pipa pralon dan mesin pompa di sumber air <i>Ai Mante</i> dan masyarakat memilih tetap mempertahankan tradisi dan keyakinan mereka terhadap sumber air <i>Ai Mante</i> .
---	--



Gambar 1. Proses perekaman data visual
(Sumber foto: Jusman D'Tolek, 2018)

Proses pengambilan data video dilakukan oleh seorang pengarah kamera pada saat riset di lapangan. Hal ini dilakukan karena berguna pada saat penempatan sudut pengambilan gambar ketika saat produksi dilakukan, serta pada proses penyuntingan dapat menjadi dokumentasi arsip data kejadian peristiwa di desa Mantar yang dapat

dihubungkan ketika proses produksi dilakukan. Selain dari pada itu keberadaan pengarah kamera dengan alatnya perlu dilakukan terhadap subjek dalam film, karena dalam menjaga aktifitas subjek dapat dilakukan senatural mungkin dan tidak terganggu dengan keberadaan kamera dalam kehidupan kesehariannya.

2. Perencanaan Konsep Visual

Film dokumenter *Story of Mantar*, merupakan suatu karya film dokumenter *observasional* yang dalam proses *shooting* mengikuti rutinitas subjek dalam kehidupan sehari-hari. Perekamannya dilakukan secara spontan dan natural serta tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya, karena dalam film bergaya *observasional* dilakukan berdasarkan suatu realitas yang ada dari kehidupan keseharian subjek dalam film. Pengarah kamera dalam hal ini berdasarkan peristiwa tersebut, memperhatikan proses penerapan gambar *close-up* pada film dokumenter ini.

Sebagaimana diketahui proses penyuntingan dalam film dokumeter *observasional* adalah suatu proses dalam film yang dimana data visual di olah menjadi suatu alur cerita dalam film dokumenter. *Close-up* pada film dokumenter *Story of Mantar* dilakukan berdasarkan atas kepentingan penyuntingan. Penerapannya dilakukan berdasarkan praduga ketika di lapangan, dimana gambar *close-up* diambil pada awal pembuka *scene* maupun pada akhir dari *scene* pada film dokumenter ini. Sehingga penerapannya sebagai penghubung cerita antar adegan dapat menjadi sarana visualisasi dalam film dokumenter ini.

Tabel 2. *Shot List*

No.	Sequence	Scene	Shot	Audio	Keterangan
1.	Pengenalan Masalah dan lokasi desa Mantar.	1- Suasana desa Mantar	FS: pemandangan awan putih di desa Mantar. CU: Kepala Kuda. FS: pemandangan suasana desa.	Natural sound suasana desa mantar Musik: Ratob Rabana.	Suara Musik Ratob Rabana berjalan terus sepanjang <i>sequence</i> pengenalan.
		2- Aktifitas Ibu-ibu gotong royong menumbuk padi.	FS: Aktifitas Masyarakat menumbuk padi. CU: Tumbukan padi CU: Wajah Ibu-Ibu CU: Padi CU: Padi yang dijadikan sesaji.	Natural Sound	
		3- Ibu Nur yang meyakini mitos sumber <i>Ai Mante</i> .	CU: Wajah Ibu Nur CU: Sesaji yang telah dibuat.	Suara Ibu Nur yang bercerita.	

			<p>FS: Sesaji yang telah disediakan.</p> <p>LS: Ibu-ibu yang mengusung air.</p> <p>FS: Pohon yang kekeringan.</p>		
2	Aktifitas masyarakat desa Mantar mencari air.	1- Aktifitas Ibu Nur dalam mengambil air.	<p>LS: perjalanan Ibu Nur menuju sumber air.</p> <p>CU: ember yang diusung di kepala.</p> <p>CU: air dalam ember Ibu Nur.</p> <p>LS: Aktifitas Ibu Nur di sumur</p> <p>CU: Ember berisi air.</p>	Natural sound suasana sekitar sumur.	
		2- Suasana aktifitas di rumah Ibu Nur.	<p>LS: anak Ibu Nur yang mengusung air ke rumah.</p> <p>CU: Aktifitas mencuci piring</p>	Natural sound suasana aktifitas di rumah Ibu Nur.	

			<p>CU: ekspresi wajah anak Ibu Nur.</p> <p>LS: Aktivitas Ibu Nur yang lagi berbicara bersama ibu-ibu lainnya.</p> <p>LS: aktivitas mengambil di sumur.</p>		
3	Aktivitas bapak-bapak di desa Mantar.	1- Bapak-bapak yang lagi bekerja.	<p>CU: Parang yang di asa.</p> <p>LS: Suasana bapak-bapak mengupas kelapa.</p> <p>CU: Buah Kelapa.</p>	Natural Sound suasana sekitar.	
		2- Aktivitas suasana di sawah.	<p>CU: sumber air yang mengering.</p> <p>LS: Sawah yang tandus.</p> <p>LS: Aktivitas bapak-bapak di sawah, ketika musim kering.</p> <p>LS: Suasana desa.</p>	Natural Sound suasana sekitar.	

4	Aktifitas masyarakat desa Mantar malam hari	1- Masyarakat Mantar memainkan ratob rabana.	CU: Rabana LS : Pemain ratob rabana. CU : wajah pemain ratob rabana.	Natural Sound suasana malam hari	Musik rabana berlangsung hingga suasana pagi tergambarkan.
		2- Aktifitas Ibu Nur malam hari	CU: panji yang berada diatas api. LS: Ibu Nur yang turun dari rumah menuju sumber air. CU: Wajah Ibu Nur	Natural Sound suasana malam hari di sekitar rumah Ibu Nur.	
5	Aktifitas Ibu Nur di sumber air <i>Ai Mante</i> .	1- Aktifitas Ibu-Ibu di sumber air <i>Ai Mante</i> .	LS: Aktifitas di sumber air <i>Ai Mante</i> . CU: Air dalam ember CU: mencuci baju LS: Aktifitas ibu-ibu yang sedang mencuci bersama.	Natural Sound suasana sekitar sumber air	
		2- Ibu Nur mengambil air di <i>Ai Mante</i> .	CU: <i>Ai Mante</i>	Natural Sound suasana	

			<p>LS: Ibu Nur mengambil air.</p> <p>CU: Wajah Ibu Nur.</p> <p>LS: Ibu Nur memandikan anaknya.</p>	sekitar sumber air	
6	Pemasangan mesin pompa air di sumber air <i>Ai Mante</i> .	1-Suasana pekerja sekitar <i>Ai Mante</i> .	<p>FS: mesin pompa air.</p> <p>FS: pekerja proyek sekitar <i>Ai Mante</i>.</p> <p>CU: pemasangan pipa peralon.</p> <p>CU: wajah pekerja proyek.</p> <p>CU: mesin kerja.</p> <p>LS: pemasangan pipa peralon di WC umum.</p>	Natrual Sound suasana desa	Musik tradisi tembangan masyarakat mantar masuk pada saat pemasangan pipa pralon.
		2- Anak Ibu Nur Sakit	<p>CU: Anak Ibu Nur yang sakit</p> <p>MS: Ibu Nur yang mengobati anaknya.</p>	Natural sound uasana sekitar	

			CU: Obat traditional. CU: Wajah anak Ibu Nur. LS: Ibu Nur Menuju Rumah dukun.		
		3- Suasana di rumah dukun.	CU: Sesaji yang di bawah Ibu Nur. LS: Suasana Ibu Nur yang mengobati anaknya di dukun. MCU: Dukun CU : Ibu Nur yang lagi di obati mbah.	Natural sound suasana sekitar	
7.	Penolakkan pemasangan mesin pompa di sumber air <i>Ai Mante</i> .	1-Aksi Protes warga dan juru kunci sumber air <i>Ai Mante</i> .	CU: Ekspresi wajah CU: Kepala proyek sumber <i>Ai Mante</i> . CU: Juru Kunci <i>Ai Mante</i> . LS: Suasana warga yang protes	Audio mengobrol	

8	Proses ritualisasi di Ai Mante	1- Juru Kunci yang melakukan ritualisasi di sumber air Ai mante.	LS: juru kunci Ai Mante menuju ke sumber air. CU: Sesaji FS: Proses ritualisasi di sumber air Mante. CU: Sesaji yang digantung di pepohonan FS: Proses ritualisasi di sumber air Mante. CU: Pipa peralon	Natural Sound suasana sekitar	Musik tembangan prosesi masuk sepanjang proses ritualisasi.
---	--------------------------------	--	---	-------------------------------	---

3. Pemilihan Tim Kerja

Pada pemilihan tim kerja pada saat produksi nantinya, pengkarya dalam film dokumenter ini sebagai pengarah kamera pada film dokumenter *Story of Mantar*. Tentunya memilih tim kerja dalam membantu dalam proses produksi di lapangan. Adapun tanggung jawab dari seorang pengarah kamera pada umumnya ialah yang mempertanggung jawabkan kualitas fotografi atau pandangan sinematik (*cinematic look*) dari sebuah film.

Pada produksi film dokumenter *Story of Mantar*, pengarah kamera tentu membutuhkan tim kerja dalam mendukung kualitas visual dan audio dalam produksi film dokumenter ini, disamping pengarah kamera yang sekaligus merangkap sebagai sutradara, sehingga membutuhkan kamera person dalam pengoprasiaan alat rekam terhadap kamera dan *shot* yang dirancang oleh pengkarya selaku pengarah kamera. Selain dari itu dalam prosesnya pengarah kamera juga di bantu oleh penata suara dalam pelaksanaan produksi di lapangan, penata suara membantu pada perekaman suara, serta perekaman musik yang di rencanakan oleh sutradara dalam film dokumenter ini.

Tabel 3. Daftar Tim Kerja Produksi

NAMA	POSISI KERJA	KONTAK PERSON
Andjar Zarkhasyih	Sutradara	081231734425
Andjar Zarkhasyih	Pengarah Kamera	081231734425
Fandy Putra Mustofa	Juru Kamera	089636008485
Denny Hasibuan	Penata Suara	085727404668

Setelah pemilihan tim kerja, pengarah kamera dalam hal ini menyampaikan konsepnya mengenai konsep gambar dan sistematika proses pengambilan gambar pada saat di lapangan. Terutama penyampaiannya kepada kamera person dalam penerapan *close-up* sebagai konsep dari pengarah kamera dalam produksi dokumenter ini, serta hubungannya seorang pengarah kamera dengan penata suara dalam perekaman suara dan pemilihan perangkat audio dalam produksi film dokumenter ini.

4. Pemilihan Alat

Pada tahap praproduksi, pengarah kamera tidak memiliki peran khusus dalam proses riset di lapangan. Karena, hal ini dilakukan sepenuhnya oleh sutradara yang merangkap sebagai periset dalam karya ini. pengarah kamera pada tahap ini lebih mempersiapkan alat yang akan digunakan pada saat produksi nantinya. Pemilihan alat pada tahap produksi merupakan tanggung jawab seorang pengarah kamera untuk memilih alat dengan mempertimbangkan kualitas, kemampuan mobiltas, efektifitas, serta anggaran dana. Alat yang di pilih harus bisa mewujudkan konsep visual yang telah direncanakan, alat yang digunakan antara lain :

a. Kamera



Gambar 2. Kamera Sony A6000

Pemilihan alat rekam video adalah suatu hal yang utama dalam proses perekaman di lapangan, oleh sebabnya pemilihan kamera video ini sangat diperhatikan baik terhadap spesifikasi alat itu sendiri dan anggaran dana yang tersedia. Kamera yang digunakan pada saat produksi menggunakan kamera tipe sony a6000. Tipe ini dianggap

efektif dilapangan selain dari bentuk dan ukurannya, kamera ini juga memiliki sistem pengoperasian yang mudah. Selain dari pada itu, kamera sony a6000 telah di lengkapi dengan *picture style* dimana dalam aplikasinya dapat mengatur komposisi warna sesuai yang diinginkan oleh pengarah kamera. Hal ini dilakukan karena mempertimbangkan proses penyuntingan akhir pada tahap pewarnaan suatu gambar dalam film.

Kamera ini juga memiliki sensitifitas ISO 25600 yang mana pada pengaplikasiannya mampu mengambil gambar pada cahaya yang minim. Seperti yang diketahui, perekaman film dokumenter *observasional* merupakan suatu bentuk perekaman yang dilakukan tanpa perencanaan cahaya sebelumnya, sehingga penggunaan kamera yang mampu merekam gambar dengan baik pada cahaya yang minim diperlukan pada proses perekaman film dokumenter *Story of Mantar*. Selain itu, sony a6000 memiliki resolusi 24.3 megapixel yang mampu menunjang kualitas gambar pada film.

Kamera ini pula memiliki kemampuan rekam video dengan durasi yang cukup panjang dikelas kamera digital, kualitas gambar yang dimilikinya full HD 1080p pada 24/60 fps. Selain dari spesifikasi kualitas gambar yang dimilikinya, kamera ini juga memiliki kapasitas baterai yang boros karena sistem penunjang aplikasi yang dimilikinya. Sehingga pengarah kamera mengantisipasi kekurangan tersebut dengan menyiapkan baterai cadangan. Selain dari itu, menonaktifkan sistem *transfer* data yang mampu digunakan dengan jaringan *wifi* pada kamera ini dapat di nonaktifkan. Hal ini dilakukan karena mampu menghemat daya pada kamera tersebut.

Penggunaan alat di lapangan sebisa mungkin dapat diantisipasi, termasuk kehadiran seorang pengarah kamera dan peralatannya tidak mengganggu terhadap aktifitas dari subjek pada kehidupan kesehariannya. Berdasarkan bentuk, kualitas gambar, serta sistem pengoperasiannya kamera sony a6000 dapat digunakan pada proses produksi film dokumenter *Story of Mantar*. Kamera ini mampu membantu dalam proses perekaman di tengah kehidupan keseharian subjek pada film dokumenter ini, dikarenakan bentuknya yang kecil layaknya kamera pada umumnya yang sudah tidak asing lagi bagi mereka dapat diterima pada lingkungan keseharian masyarakat desa Mantar.

b. Lensa

Penggunaan lensa di lapangan tentu dengan pertimbangan kebutuhan gambar yang ingin di capai oleh pengarah kamera dalam karya ini. Pengarah kamera dalam penerapannya yang mengutamakan visualisasi *close-up* pada film dokumenter *Story of Mantar*. Menggunakan beberapa jenis lensa diantaranya ialah, lensa zoom sony 16-50 mm, f/3.5-5.6 OSS dan Lensa Canon 24-70 mm, f/2.8-22. Pemilihan alat tersebut berdasarkan jangkauan jarak yang dapat di hasilkan, kemampuan jarak yang dihasilkan mampu menunjukkan gambar dengan jelas dan mampu membawa perhatian penonton lebih dekat terhadap peristiwa yang di tampilkan.



Gambar 3. Lensa Canon 24-70mm,f/2.8-22.

Pemilihan lensa canon 24-70mm dikarenakan memiliki jangkuan jarak yang cukup dalam menunjukkan gambar dengan jelas, terutama penggunaannya dalam menunjukkan suatu objek dengan detil. Lensa ini juga memiliki bukaan lensa f/2.8-22 yang membantu menjaga kualitas gambar pada saat perekaman dilakukan baik pada cahaya yang minim maupun pada intensitas cahaya yang tinggi. Kemampuan jarak 24 mm hingga 70 mm pada lensa, cukup memungkinkan penerapan *close-up* pada film dokumenter ini. Selain dari pada itu, Penggunaan lensa *zoom* pada kamera mempermudah dan memperingkas waktu pada saat di lokasi, tanpa harus berganti lensa ketika dalam mengabadikan moment aktifitas yang tidak dapat di prediksi waktu kejadiannya.



Gambar 4. Lensa Sony 16-50mm, f/3.5-5.6 OSS

Lensa Sony 16-50 mm, merupakan suatu lensa kit dari kamera Sony a6000. Penggunaannya dalam film dokumenter ini, dikarenakan dengan bentuknya yang kecil dan ringan. Hal ini dapat membantu kestabilan pada gambar ketika mengikuti aktifitas keseharian subjek di lapangan. Kemampuan jarak yang di milikinya, dapat menghasilkan gambar dengan lebar (*wide*) pada 16 mm dan 50 mm penerapannya dalam memberikan penekanan terhadap aktifitas yang dilakukan subjek dengan jelas.

Pemilihan lensa *zoom* pada film dokumenter ini, dikarenakan disesuaikan dengan kondisi dan kegunaannya pada saat di lapangan serta dalam penggunaannya yang praktis. Selain dari pada itu, kejadian yang tidak dapat di atur dari aktifitas subjek dan lingkuannya. Kemampuan jarak yang dapat diatur dengan spontan pada lensa, sehingga pemilihan lensa *zoom* ini mampu mempermudah dalam perekaman gambar pada tiap peristiwa yang terjadi di lapangan.

c. Adapter lensa



Gambar 5. *Adapter Lensa Canon*

Adapter Lensa merupakan suatu alat tambahan yang dipasangkan pada lensa agar lensa dengan jenis yang berbeda bisa dipasang dengan jenis kamera yang digunakan. Pemilihan alat ini digunakan, karena salah satu lensa kamera menggunakan lensa canon. Sedangkan kamera yang digunakan pada produksi ini menggunakan kamera sony a6000, sehingga untuk menghubungkan antara kamera sony dengan lensa canon di perlukan suatu *adapter lensa* dalam penggunaan lensa tersebut.

d. Tripod

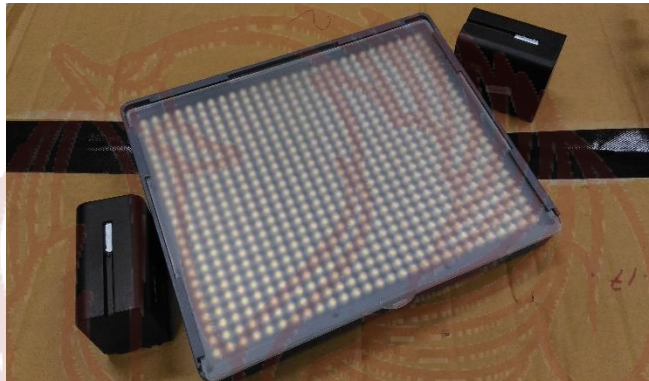


Gambar 6. Tripod

Penggunaan *tripod* pada produksi film dokumenter merupakan kebutuhan dari seorang pengarah kamera dalam menjaga *stabilitas* gambar, namun beda halnya terhadap suatu produksi film dokumenter *observasional* yang banyak menggunakan pergerakan kamera dalam mengikuti aktifitas subjek. Sehingga pada film dokumenter ini lebih mengutamakan mengikuti kegiatan dari subjek dalam usahanya mengambil

air. Oleh sebab itu, penggunaan *tripod* dalam karya ini digunakan pada tiap adegan tertentu berdasarkan kejadian di lapangan, sehingga penggunaanya dipertimbangkan dengan baik agar tetap menjaga konsentrasi terhadap subjek dalam film.

e. *Lighting* (Pencahayaan)



Gambar 7. *Light Emitting Diode* (LED)

Penggunaan lighting pada film dokumenter memang menjadi suatu kebutuhan yang utama baik dalam menjaga kualitas gambar serta dalam menunjukkan kejelasan suatu gambar dengan bantuan dari pencahayaan di lapangan. Pencahayaan pada luar ruangan dapat di bantu dengan cahaya yang natural atau cahaya matahari secara langsung maupun pemantulan yang di buat. Namun hal tersebut biasanya dilakukan pada film cerita, dimana tiap adegannya mampu di atur sesuai dengan konsep pada film tersebut. Penggunaan pencahayaan pada film dokumneter berdasarkan kondisi di lapangan, sebisa mungkin cahaya tersebut dapat membantu subjek dalam film.

Penggunaan lampu *Light Emitting Diode* (LED) berdasarkan bentuk dan kegunaannya. Penggunaanya yang mampu menggunakan baterai tanpa harus

menggunakan kabel listrik dapat dipertimbangkan, serta bentuknya yang kotak dan ringan pada saat mengikuti aktifitas dari subjek dapat membantu pengarah kamera dalam merekam tiap adegan yang terjadi di lapangan.

f. Monitor



Gambar 8. *Monitor*

Pengambilan gambar dengan kamera sony a6000 yang memiliki monitor 7.5 cm (3.0 *Inches*), review display yang dimiliki oleh kamera masih belum cukup maksimal dalam memperhatikan fokus pada *obyek* dalam *frame*. Sehingga pengarah kamera menambahkan monitor tambahan yang berguna dalam memperhatikan konsep visual yang telah di atur dan direncanakan, serta dalam memperhatikan kedetilan terhadap *shot* gambar yang diinginkan oleh sutradara.

g. Penyimpanan Data



Gambar 9. *Memory Card* Kamera

Pemilihan *memory card* pada produksi ini menggunakan kapasitas penyimpanan 64gb dan satu *memory card* berkapasitas 8gb dengan kemampuan transfer data 90 *mb/s*. Hal ini dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kondisi di lapangan, dimana pada tiap adegan dari subjek yang tidak dapat terulang lagi di waktu yang sama atau akan datang. Sehingga pemaksimalan dalam durasi perekaman video dibutuhkan. Oleh sebabnya penggunaan media penyimpanan berkapasitas besar sangat diperlukan. Kemampuan *memory card* 64gb dengan kemampuan transfer data 90 *mb/s* dapat membantu durasi yang dihasilkan, serta *memory card* 8gb digunakan sebagai *back-up* data pada perekaman apabila satu *memory card* telah terisi penuh.

B. Tahap Produksi

1. Penataan Kamera

Pada tahap produksi di lapangan, seorang pengarah kamera mulai bertugas menerapkan konsep visual yang telah di rencanakan. Film dokumenter *Story of Mantar* menitik beratkan terhadap visualisasi yang natural dan suatu kejadian yang nyata terjadi di hadapan kamera, sehingga membutuhkan kreatifitas dari seorang pengarah kamera berdasarkan praduga keberlanjutan cerita melalui penerapan visualnya. Serta hubungannya pada tiap adegan terhadap *shot* yang di ambil. Perencanaan konsep visual pada tahap praproduksi juga dapat menjadi acuan bagi seorang pengarah kamera pada penerapannya di lapangan.



Gambar 10. Proses pengambilan gambar di lapangan
(Sumber foto: Jusman D'Tolek, 2018)

Perekaman adegan dilapangan dilakukan dengan cara mengikuti aktifitas keseharian dari subjek pada film dokumenter *Story of Mantar*. Pada tahapannya dilakukan berdasarkan peristiwa kejadian yang sedang berlangsung serta perekaman dilakukan dengan konsep awal yang telah direncanakan sebagai panduan pengambilan

shot pada saat di lokasi. Penataan visualisasi *close-up* disiapkan pada tiap adegannya dimana perekaman yang dilakukan dengan keseluruhan pada tiap adegan dapat di akhiri dengan *shot close-up* ataupun dapat diawali dari *shot close-up*.



Gambar 11. Penerapan visualisasi *close-up* pada ember
(Sumber foto: Screenshot data video rekaman film dokumenter *Story of Mantar*)

Pengambilan gambar *close-up* dapat digunakan sebagai data visual pada tahap penyuntingan, dimana visualisasi *close-up* digunakan sebagai bentuk peralihan adegan pada film dokumenter *Story of Mantar*. Perekaman dilakukan oleh seorang pengarah kamera beralasan untuk menutupi *shot* perekaman yang panjang dapat diringkas dengan menampilkan *shot close-up* sebagai bentuk peralihan perhatian penonton, terhadap suatu adegan yang sedang berlangsung untuk menuju adegan selanjutnya.



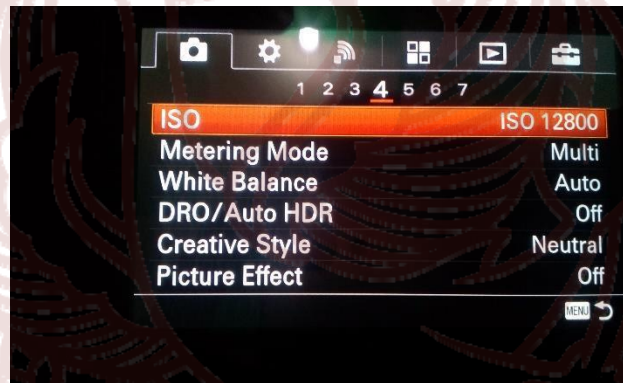
Gambar 12. Proses pengambilan gambar *close-up* di *Ai Mante*
(Sumber foto: Denny Hasibuan, 2018)

Proses pengambilan gambar *close-up* dilakukan berdasarkan *shotlist* gambar yang telah direncanakan di awal pada tahap praproduksi, pada tahapan ini pengarah kamera menerapkan visualisasi *close-up* pada sumber air *Ai Mante*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk *shot* penghubung antar adegan pada film dokumenter *Story of Mantar*. Pengelolahan visualisasi *close-up* pada saat penyuntingan dilakukan, *close-up* mampu digunakan sebagai suatu *shot* dalam menutupi kekurangan adegan pada film dokumenter ini.



Gambar 13. Penerapan *Shot Close-up Ai Mante*
(Sumber foto: *Screenshoot data video film Story of Mantar*)

Penerapan *shot close-up* di sumber *Ai Mante* ini dilakukan, karena sumber *Ai Mante* merupakan tema cerita pada film dokumenter ini. penerapannya dilakukan atas hubungan aktifitas yang dilakukan oleh subjek dalam film dokumenter *Story of Mantar* terhadap sumber air tersebut. Oleh sebabnya penerapan *close-up* dapat dilakukan sebagai bentuk penerapan *close-up cut away* pada lokasi sumber air *Ai Mante*. Hal ini dapat dilakukan sebagai bentuk *transisi* pada peralihan adegan dalam film dokumenter *Story of Mantar*.



Gambar 14. Pengaturan gambar pada kamera
(Sumber foto: Andjar,2018)

Pengaturan komposisi pada kamera diperhatikan karena bagian dari tanggung jawab sebagai seorang pengarah kamera dalam dokumenter ini. ISO dalam istilah fotografinya yang merupakan suatu kemampuan sensitifitas pada sensor kamera terhadap cahaya yang akan di hasilkan pada suatu gambar. Penggunaan ISO pada kamera sony a6000 dalam merekam video hingga 12800, namun pengaturan ISO pada tahap produksi dokumenter maksimal 1000 karena dalam menjaga kualitas gambar. Hal itu pula dapat dimaksimal dengan penggunaan pencahayaan tambahan berupa lampu LED pada produksi film documenter ini.

Pengaturan terhadap *White Balance* juga di perhatikan, hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan pencahayaan yang di bentuk dalam kamera berdasarkan ISO yang diterapkan. Namun dalam pengaturannya pengarah kamera menerapkan konsep AWB (*Auto White Balance*). Penggunaannya dapat mempengaruhi dari *Creative Style* yang nantinya akan digunakan. Hal itu dilakukan karena akan mempengaruhi dari warna yang dihasilkan, sehingga dapat membantu pada penerapannya dalam proses penyuntingan.



Gambar 15. Pengaturan *Frame Per Second* (FPS)
(Sumber foto: Andjar,2018)

Pengaturan *Frame Per Second* atau biasa disingkat FPS ini merupakan jumlah berapa banyak gambar yang diambil dalam perdetiknya. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pada perekaman video karena video merupakan gabungan dari gambar yang berbeda-beda dan membentuk sebuah gambar yang bergerak. Sehingga dalam penerapannya dalam film dokumenter ini pengarah kamera biasa menggunakan 60 fps dan 24 fps. Hal ini dilakukan karena dalam menjaga hasil dari kualitas pergerakan objek pada kamera.

2. Penggunaan alat *shooting* di lapangan

Penerapan alat di lapangan merupakan suatu proses tahapan penggunaannya di lapangan, sebagaimana yang telah direncanakan di awal pada saat pemilihan alat tersebut. Penggunaan alat di lapangan berdasarkan kebutuhan dan fungsinya masing-masing. Oleh sebabnya pengarah kamera dalam penerapannya mampu memaksimalkan konsep visual yang telah direncanakan berdasarkan alat yang ada.



Gambar 16. Proses pengambilan gambar Ratob Rabana
(Sumber foto: Fikar Zamani,2018)

Penggunaan alat tripod, lampu LED, monitar dan lensa pada produksi film dokumenter *Story Of Mantar*. Pada tahap ini pengarah kamera mengaplikasikan penggunaan alat yang telah direncanakan pada tahap pemilihan alat sebelumnya. Pemilihan alat tersebut berdasarkan kebutuhan dan fungsinya pada saat di lapangan. Seperti penataan lampu saat di lokasi berguna untuk memaksimalkan pecahayaayan pada gambar dalam film.

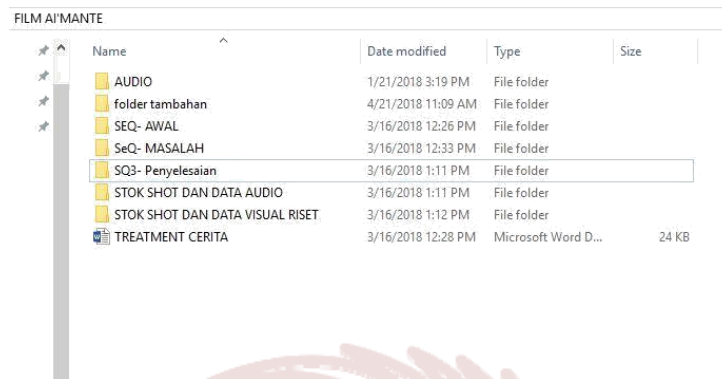


Gambar 17. Proses penggunaan alat *monitor*
(Sumber foto: Fikar Zamani, 2018)

Penggunaan monitor pada saat produksi dilapangan merupakan suatu penerapan alat bantu sebagai seorang pengarah kamera dalam melihat hasil gambar dengan jelas. Seperti yang diketahui monitor pada kamera sony a6000 tidak memaksimalkan pengarah kamera dalam memperhatikan gambar secara mendetil. Keterbatasan ukuran layar yang di terdapat pada kamera, sehingga penggunaan monitor pada saat produksi selain dari menampilkan gambar dengan jelas, penggunaannya mampu menunjukkan warna sebagaimana pada hasil akhir ketika data video di serahkan pada saat penyuntingan.

C. Tahap Pasca Produksi

Film dokumenter *Story of Mantar* ini merupakan suatu karya dokumenter *observational*, sehingga pengerjaannya menitik beratkan pada proses pasca produksi. Pada tahap pasca produksi pengkarya sebagai pengarah kamera yang menerapkan konsep *close-up* sebagai penghubung cerita dalam membantu hubungan antar adegan dalam film ketika penyusunan gambar dilakukan oleh *editor* film.



Name	Date modified	Type	Size
AUDIO	1/21/2018 3:19 PM	File folder	
folder tambahan	4/21/2018 11:09 AM	File folder	
SEQ- AWAL	3/16/2018 12:26 PM	File folder	
SeQ- MASALAH	3/16/2018 12:33 PM	File folder	
SQ3- Penyelesaian	3/16/2018 1:11 PM	File folder	
STOK SHOT DAN DATA AUDIO	3/16/2018 1:11 PM	File folder	
STOK SHOT DAN DATA VISUAL RISET	3/16/2018 1:12 PM	File folder	
TREATMENT CERITA	3/16/2018 12:28 PM	Microsoft Word D...	24 KB

Gambar 18. Pengelolaan data video
(Sumber foto: *Screenshot* data video film dokumenter *Story of Mantar*)

Proses penyuntingan gambar pada karya film dokumenter ini, pengarah kamera membantu editor dalam pemindahan data video ke dalam *hardisk*. Selain itu pengarah kamera juga membantu penyusunan data berdasarkan *treatment* yang telah disusun. Selanjutnya proses penyusunan data video sepenuhnya dikerjakan oleh *editor* melalui tahapan *editing offline* hingga tahap *editing online* yang dilakukan pada saat penyuntingan film dokumenter *Story of Mantar*.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

A. Identitas Karya

Film dokumenter *Story of Mantar* adalah suatu film yang menceritakan mengenai kehidupan masyarakat desa Mantar, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mengangkat suatu kisah dari sumber air di desa tersebut yang konon ceritanya awal mula adanya penduduk Mantar, keberadaan sumber air *Ai Mante* diyakini masyarakat sebagai sumber air yang memiliki tiga warna. Pada tiap warnanya mengandung arti bagi masyarakat desa Mantar, hingga saat ini *Ai Mante* masih diyakini sebagai air yang sakral bagi masyarakat yang walaupun saat ini perkembangan modernisasi sistem pengelolaan air sudah semakin maju, namun masyarakat tetap mempertahankan budaya leluhur mereka hingga saat ini.

1. Judul Karya : *Story of Mantar*
2. Format : Film Dokumenter
3. Durasi : 24 Menit
4. Tema Karya : Budaya dan Sosial Masyarakat Mantar
5. Sasaran khalayak : Semua Umur
6. Karakteristik : *Multi Camera*

7. Sinopsis : Film *Story Of Mantar* merupakan suatu film dokumenter yang menceritakan tentang peristiwa keseharian masyarakat desa Mantar, Kabupaten Sumbawa Barat. Film ini menjelaskan suatu kehidupan masyarakat Mantar yang masih percaya suatu mitos mengenai sumber air mereka yang biasa di sebut *Ai Mante*. Konon ceritanya *Ai Mante* merupakan asal mula keberadaan masyarakat Mantar yang bermukim di atas bukit Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat.

Keberadaannya kini masih dipercayai oleh masyarakat Mantar mengenai sistem pengelolaannya. Masyarakat Mantar meyakini bahwa sumber air tersebut tidak akan pernah habis, serta dalam pengambilan dan pengelolaannya tidak boleh menggunakan mesin pompa dan sejenisnya. Apabila hal tersebut dilanggar, maka akan berakibatkan celaka bagi masyarakat desa Mantar. Film dokumenter ini menceritakan upaya yang dilakukan masyarakat desa Mantar dalam menjaga kelestarian sumber air tersebut. Di era teknologi dimana dalam keseharian masyarakat dibantu dengan sistem yang canggih, seperti mesin pompa air yang dapat membantu proses penyaluran air ke rumah masyarakat, akankah masyarakat desa Mantar dapat menerima pemasangan mesin pompa air di desa mereka.

B. Penerapan *Close-up* dalam film dokumenter

Perekaman pada sebuah peristiwa dilapangan dalam mengabadikan suatu kegiatan terhadap subjek dalam film merupakan hal wajar apabila melakukannya dengan perekaman panjang dengan gambar yang luas dalam menggambarkan aktifitas yang dilakukan subjek dalam film. Namun pada suatu sisi dimana subjek ataupun obyek dalam film harus dibawa lebih dekat kepada penonton dengan suatu *shot* yang detil dalam menunjukkan gambaran emosi dan aktifitas yang dikerjakan subjek secara jelas dalam suatu *frame*. Penerapan ini dilakukan agar kesan yang dilakukan subjek dapat tersampaikan dengan jelas melalui penerapan *close-up* pada film dokumenter ini, serta dalam penerapan gambar *close-up* sebagai penghubung cerita digunakan sesudah ataupun sebelum adegan utama ditampilkan guna memberikan suatu penekanan terhadap rangkain adegan dalam suatu *scene*.

Sequence 2 - Scene 1 – Aktifitas Ibu Nur dalam mengambil air.



Timecode: 00: 01: 49 – 00: 02: 09



Timecode : 00:01:56 – 00: 02: 00

Gambar 19. *Close-up* ember
(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Pada awal *scene* dalam film dokumenter menampilkan gambar Ibu Nur bersama anaknya dalam perjalanan menuju ke sumur untuk mendapatkan sumber air bersih. Penggunaan *close-up* pada ember yang dijunjung di atas kepala menunjukkan suatu rutinitas yang dihadapi dalam keseharian masyarakat desa Mantar untuk mengambil kebutuhan air, sehingga penggunaan gambar *close-up* digunakan untuk memperjelas aktifitas yang dilakukan subjek. Suatu aktifitas dari subjek dalam film perlu dibawa lebih dekat dihadapan penonton yang mana gambar *close-up* mampu membangun pesan terhadap suatu adegan, oleh karenanya penggunaan terhadap suatu hubungan yang berkelanjutan diperlukan suatu rangkaian *shot* yang dapat menghubungkan suatu adegan ke adegan selanjutnya.



Timecode: 00: 02: 00 – 00: 02: 06

Gambar 20. Penerapan *close-up* air dalam ember
(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Penggunaan *close-up* terhadap air yang berada dalam ember menunjukkan suatu hubungan adegan yang dilakukan subjek dalam film, berdasarkan *shot* sebelumnya. Suatu gambar *close-up* yang direkam mempunyai tujuan dalam memperjelas aktifitas terhadap hubungan antar peristiwa yang berkelanjutan pada suatu rangkaian *scene* dalam film dokumenter *Story Of Mantar*. Penggunaan *close-up* pada film dokumenter merupakan suatu sarana visual yang dapat membantu penyampain pesan terhadap suatu hubungan antar gambar. Sehingga pada penerapan *close-up* dapat membantu dalam menyampaikan kesan yang berkelanjutan terhadap suatu adegan dalam film, dimana perhatian penonton terhadap suatu hubungan antar adegan dalam film terkesan sama dalam proses penceritaannya pada suatu gambar yang ditampilkan.

Sequence 2 - Scene 2 - Aktifitas di rumah Ibu Nur



Timecode: 00:02:30 – 00: 03:29



Timecode : 00: 02: 40 – 00: 02:43

Gambar 21. Penerapan *close-up* pada ember
Sumber Foto: (Screenshot film Dokumenter *Story Of Mantar*)

Penerapan *close-up* pada ember yang berisi air, memberikan suatu penekanan terhadap penonton dimana suatu peristiwa permasalahan disampaikan melalui visual dengan cara menampilkan suatu objek dengan jelas. Penerapan suatu objek pada film yang diletakkan ditengah pada suatu *frame*, mampu membawa perhatian penonton terhadap suatu peristiwa yang ingin di sampaikan. Sebagai contoh penggunaan *close-up* yang dilakukan dengan pengambilan *high angel* mampu memberikan penekanan terhadap suatu objek dalam film.



Timecode: 00: 02: 50 – 00: 02: 56

Gambar 22. *Close-up* pada aktifitas mencuci peralatan dapur
(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Penggunaan *close-up* pada adegan selanjutnya, menggambarkan suatu peristiwa yang berkelanjutan terhadap suatu rangkaian *shot* sebelumnya. *Close-up* digunakan sebagai penghubung cerita antar *scene*, dimana dalam penyampaian gambarnya dilakukan dengan cara visulisasi *close-up* yang digunakan ke dalam bentuk *transisi* antar adegan. Penggunaannya sebagai *transisi*, merupakan salah satu cara peralihan adegan terhadap hubungan antar adegan yang ditampilkan. *Close-up* dapat ditampilkan pada akhir *scene* dan dapat ditampilkan sebagai pembuka pada suatu *scene* dalam film. Penerapan *close-up* pada aktifitas mencuci di dapur merupakan suatu bentuk penerapannya sebagai suatu peralihan adegan peristiwa yang sedang berlangsung. Dimana awal mulanya menceritakan tentang usahanya dalam mengambil air, serta objek yang ditampilkan sebelumnya dapat digunakan sebagai rangakain peristiwa yang berhubungan.

Sequence 4 – Scene 1 – Masyarakat memainkan ratob rabana



Timecode: 00: 06:22 – 00: 08:11



Timecode : 00:06:51- 00:06:54

Gambar 23. *Close-up* air yang berwarna senja.
(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Peristiwa keseharian masyarakat Mantar yang bergelut dengan usahanya dalam mencukupi kebutuhan air di rumah mereka, hal ini menjadi perhatian terhadap waktu yang dimiliki oleh masyarakat Mantar dalam mengambil air. Dalam penerapannya *close-up* mampu menunjukkan suatu objek dengan jelas. Seperti penggambaran air yang terdapat dalam ember, serta warna senja yang menggambarkan waktu menuju petang. Penerapan *close-up* dalam hal ini dilakukan sebagai penunjuk waktu terhadap aktifitas yang dilakukan pada malam hari, serta pada penerapannya sebagai penghubung antar adegan dalam film.



Timecode: 00: 07: 00 – 00:07:04

Gambar 24. *Close-up* Rabana
(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Pemilihan *shot close-up* pada rabana ini, merupakan suatu penerapan *close-up cut-away* yang dimana dalam penggunaannya pada suatu jarak dan lokasi yang berbeda pada *shot close-up* sebelumnya. Perpindahannya dilakukan dengan gambar *close-up* pada rabana yang berguna menghubungkan suatu cerita pada aktifitas malam hari yang dilakukan oleh masyarakat desa Mantar, *close-up* pada rabana juga menyimpulkan suatu kegiatan malam hari yang dilakukan oleh para lelaki di desa Mantar sebagai tembanan pujian atas karunia tuhan dan alamnya. Permainan ini biasa di langsungkan hingga matahari terbit, sehingga *close-up* pada rabana merupakan sarana penghubung cerita antar adegan yang baik dalam penggambarannya dengan aktifitas masyarakat desa Mantar yang dilakukan pada malam hari.

Sequence 5 – Scene 1 – Aktifitas ibu-ibu di Ai Mante



Timecode: 00:0:48 - 00: 08: 50



Timecode: 00: 08:51 - 00: 08: 55

Gambar 25. *Close-up Ai Mante* dalam Ember
(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Penerapan *close-up* pada air yang terdapat dalam ember, merupakan suatu hubungan antar adegan, dimana penerapannya sebagai *close-up cut-away* mampu menunjukkan hubungan aktifitas adegan dengan jelas. Suatu *shot* sebelumnya yang menggambarkan *full shot* dari kondisi sekitar sumber air *Ai Mante*, kemudian di bawah lebih dekat dengan gambar *close-up*. Pada penerapannya bertujuan menunjukkan kegunaan air yang dipergunakan oleh masyarakat dalam aktifitas kesehariannya.



Timecode: 00: 08: 32 - 00: 08: 38

Gambar 20. *Close-up* aktifitas mencuci baju
(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Penerapan *close-up* dalam adegan ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan aktifitas masyarakat terhadap kebutuhan air yang digunakannya. Oleh sebabnya, *shot close-up* sebelumnya menampilkan suatu gambar *close-up* air dengan jelas kemudian hubungannya dengan kegunaan air yang dipergunakan oleh masyarakat Mantar, diantaranya seperti mencuci. Pada penerapannya *close-up* digunakan dalam adegan ini dalam memperjelas suatu hubungan antar adegan yang telah di tampilkan pada *shot* sebelumnya.

Sequence 5 – Scene 2 – Ibu nur mengambil air di Ai Mante



Timecode: 00:09:49 – 00:10:35



Timecode: 00: 09: 49 - 00: 09:53

Gambar 26. *Close-up* sumber air *Ai Mante*

(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Penerapan *close-up* pada sumber air *Ai Mante* ini bertujuan menampilkan detail warna dari sumber air tersebut, dimana warna yang dihasilkan pada sumber air itu diyakini oleh masyarakat desa Mantar memiliki artinya tersendiri, salah satu warna ialah warna hijau. Selain dari warna itu sumber air ini memiliki tiga warna yaitu warna merah, biru dan hijau.



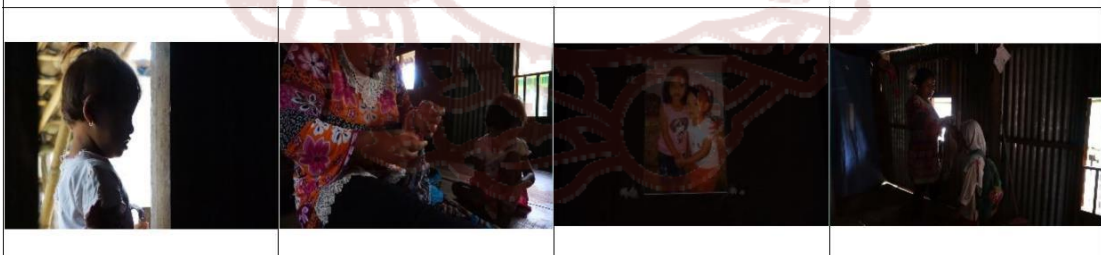
Timecode: 00: 10: 20 – 00: 10:24

Gambar 27. *Close-up* Wajah Ibu Nur

(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Penerapannya *close-up* dalam adegan ini digunakan sebagai penekanan terhadap ekspresi wajah dengan jelas pada subjek dalam film. Penggunaannya pada film dokumenter ini, berguna untuk menyampaikan suatu kesan kepada penonton tentang sosok Ibu Nur yang dalam kesehariannya selalu berhubungan pada aktifitas di sumber air *Ai Mante*. Seperti hubungan penggambaran peristiwa aktifitas akan usaha yang dilakukan Ibu Nur dalam mencari sumber air untuk memehuni kebutuhan pokoknya menjadi seorang ibu rumah tangga. Serta hubungan peristiwa dimana Ibu Nur yang masih meyakini kebenaran mitos mengenai sumber air tersebut. Sehingga dapat digambarkan melalui visualisasi *close-up*, dikarenakan *close-up* dapat menampilkan gambar dengan jelas, sehingga perhatian penonton dapat terfokus pada suatu hubungan antar gambar yang ditampilkan.

Sequence 6 – Scene 2 – Anak Ibu Nur sakit



Timecode: 00: 13:18 – 00: 14: 40

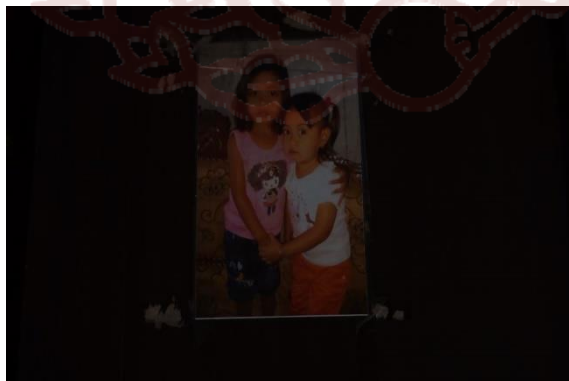


Timecode: 00: 13:25 – 00: 13: 31

Gambar 28. Anak ibu Nur

(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Pengambilan gambar terhadap anak Ibu Nur dilakukan berdasarkan hubungan peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Seorang Ibu yang mengasihi anaknya tentu menjadi suatu hal yang utama dalam rumah tangga, seorang ibu juga tidak membiarkan anaknya merasakan kesulitan yang sama. *Shot* ini diambil berdasarkan hubungan antara subjek dengan seorang anaknya pada film dokumenter ini.



Timecode : 00: 14: 11 – 00: 14: 16

Gambar 29. *Close-up* pas foto anak Ibu Nur

(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Penggunaan *close-up* pada pas foto ini, dilakukan sebagai bentuk penerapan *close-up* sebagai *close-up cut-away*. Suatu gambar *close-up* yang mampu memberikan suatu hubungan antar adegan dapat menjadi sarana visualisasi dalam film sebagai bentuk hubungan peristiwa yang berkelanjutan. Pada shot ini menggambarkan hubungan antara dua bersaudara, serta hubungan peristiwa yang akan terjadi selanjutnya terhadap aktifitas hubungan antara subjek dengan anaknya pada saat pengolahan alur cerita berdasarkan data video yang akan dilakukan oleh sutradara dan *editor* dalam dokumenter ini.

<i>Sequence 6 – Scene 1- Suasana pemasangan pipa di Ai Mante</i>			
			

Timecode: 00:16:36 – 00: 17: 20



Timecode: 00: 13: 07 – 00:13: 10

Gambar 30. *Close-up Ai Mante*

(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Penerapan *close-up* pada sumber *Ai Mante* ini dilakukan, karena *Ai Mante* menjadi objek utama pada film dokumenter *Story of Mantar*. Penerapan *close-up* dilakukan dengan menggunakan *close-up cut-away* dimana dalam hubungannya pada proses hubungan antar gambar pada tiap adegan dalam film dokumenter ini. Penerapan *shot close-up* sebagai *close-up cut-away* membantu pengarah kamera dalam pengelolaan gambar dan hubungan antar adegan pada pengelolahannya pada proses penyuntingan.



Timecode: 00: 13: 33 – 00: 13:36

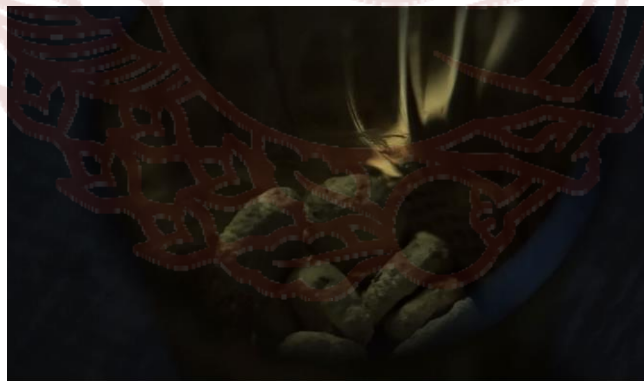
Gambar 31. *Close-up* pemasangan pipa peralon
(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Penerapan *close-up* pada adegan ini bertujuan untuk menunjukkan aktifitas yang sedang berlangsung. *Close-up* digunakan sebagai penghubung cerita pada film dokumenter *Story Of Mantar*. Beralasan karena penerapan *close-up* yang dilakukan dengan cara penggunaannya pada awal *scene* maupun penerapannya pada akhir suatu *scene* dalam film, merupakan suatu sarana penghubung yang baik pada suatu film dokumenter. Proses pengelolaan data video pada saat penyuntingan penggunaan *close-up* dapat dipertimbangkan penerapannya pada antar adegan. Sehingga visualisasi

close-up dalam adegan ini dilakukan, karena hubungan peristiwa yang terjadi sebelumnya. sehingga nantinya pada proses penyuntingan mampu menutupi suatu kekurangan *shot* dalam film, serta penerapannya membangun dramatik pada film dokumenter ini.

Sequence 6 – Scene 3 - Suasana di rumah dukun			
			

Timecode: 00:15: 23 – 00:17:00



Timecode: 00: 15: 23 - 00: 15:26

Gambar 32. *Close-up* obat traditional
(Sumber foto: Screenshot pada film dokumenter Story of Mantar)

Penerapan gambar *close-up* pada adegan ini menunjukkan hubungan subjek dalam film terhadap obat *traditional* yang dipercayainya.



Timecode: 00:15:46 - 00: 16:14

Gambar 33. *Close-up* wajah anak Ibu Nur
(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

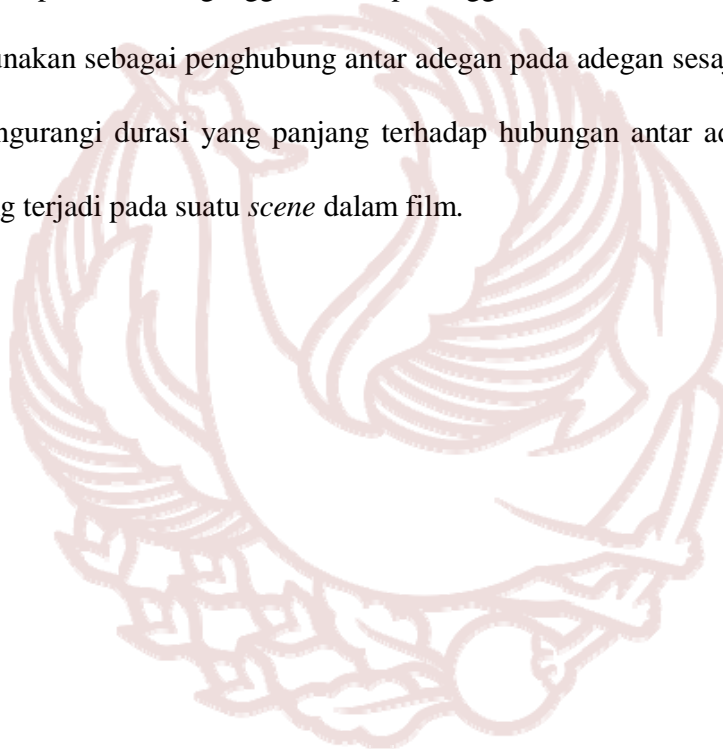
Penggunaan *close-up* pada adegan ini bertujuan untuk menampilkan ekspresi dari anak Ibu Nur yang sakit. Melalui hubungan antar adegan pengarah kamera menerapkan visualisasi ini berdasarkan kemampuan *close-up* dalam membangun kesan emotional terhadap penonton. Penerapan *close-up* pada adegan ini lebih mengutamakan kesan emotional yang ingin di sampaikan melalui visualisasi *close-up* pada film dokumenter *Story of Mantar*.



Timecode : 00: 20: 59 – 00: 21: 02

Gambar 34. *Close-up* Sesaji
(Sumber foto: *Screenshot* pada film dokumenter *Story of Mantar*)

Penerapan *close-up* dalam hal ini bertujuan untuk menampilkan suatu hubungan peristiwa antar adegan, seperti halnya dalam suatu *shot* sesaji yang dibawah oleh Ibu Nur ke rumah dukun. Ibu Nur sebagai masyarakat yang meyakini mitos mengenai *Ai Mante* mengalami musibah yang menimpa dirinya, dimana anak Ibu Nur sakit, hal tersebut dipercayai merupakan suatu gangguan dari penunggu sumber air *Ai Mante*. Penerapan *close-up* digunakan sebagai penghubung antar adegan pada adegan sesaji. Gambar *close-up* dapat mengurangi durasi yang panjang terhadap hubungan antar adegan pada suatu peristiwa yang terjadi pada suatu *scene* dalam film.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan *close-up* dalam film dokumenter *Story of Mantar* sebagai penghubung cerita pada tiap adegannya beralasan karena suatu gambar *close-up* mampu memberikan penekanan pada tiap adegan serta pada penerapannya di proses penyuntingan pada tahap pasca produksi. Visualisasi *close-up* pada film dokumenter digunakan dalam menutupi kebingungan penonton terhadap suatu adegan yang sedang berlangsung serta hubungannya pada peristiwa yang di tampilkan di tempat yang berbeda. Penerapan *close-up* dalam film merupakan suatu sarana visualisasi yang baik digunakan ketika terdapat kekurangan *shot* ataupun adegan di persingkat, sehingga penerapannya sebagai *close-up cut-away* dapat diterapkan pada tiap *sequence* sebagai bentuk *transisi* menuju adegan berikutnya pada suatu *scene* dalam film dokumenter *Story of Mantar*.

Suatu visualisasi adegan dengan *close-up* mampu membangun perhatian penonton terhadap keberlanjutannya dari suatu adegan yang sedang berlangsung di luar *action* utama. Sehingga dalam penerapan *shot-shotnya* selalu harus langsung atau tidak langsung dikaitkan pada *action* utama dalam film. Visualisasi *close-up* yang disusun dengan baik pada tahap penyuntingan mampu menambah penekanan dramatik pada tiap hubungan antar adegan dalam peristiwa yang sedang ditampilkan, penggunaannya

dalam film sering kerap kita jumpai baik dalam penekanan dramatik terhadap emotional tokoh dalam film, maupun suatu bentuk penerapannya dalam membangun perhatian penonton terhadap suatu adegan yang ditampilkan untuk menuju adegan berikutnya di tempat yang berbeda.

B. Saran

Proses pembuatan film dokumenter *Story of Mantar* yang menuntut pengarah kamera memaksimalkan penerapan *shot* yang berkelanjutan, sehingga pada saat produksi pengarah kamera menerapkan *close-up* sebagai sarana visualisasi yang membantu pada proses penyuntingan akhir.

1. Proses kerja pengarah kamera film dokumenter harus mampu bekerjasama dengan sutradara dan editor dalam suatu kerjasama tim yang berkerja sama ikut menentukan hasil akhir pada suatu karya
2. Sebagai seorang pengarah kamera film dokumenter bergaya *observational* harus memperkaya wawasan tentang permasalahan yang di ceritakan pada film dokumenter. Hal ini dikarenakan seorang pengarah kamera juga harus memahami kendala-kendala dalam proses penyuntingan. Sehingga perekaman data visual dilapangan ikut menentukan penyusunan gambar dan alur cerita pada hasil akhir penyuntingan dalam produksi film dokumenter.

3. Seorang pengarah kamera dalam hal penerapan *close-up* sebagai penghubung cerita pada film dokumenter *Story of Mantar*, harus mampu dan memahami penerapan *shot* pada tahap *editing*, dimana dalam gambar *close-up* pada penerapan perekamannya terjadi secara bersamaan dalam suatu tempat atau terpisah beberapa jarak dari *action* utama dalam film.



DAFTAR ACUAN

- Agni Ariatama dan Arda Muhlisiun, 2008, *Job Description Pekerja Film*, Jakarta Pusat: FFTV-IKJ
- Aries Zulkarnain, 2015, *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*, Yogyakarta: Ombak.
- Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, 2010, *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*, Jakarta: In-Docs.
- Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, 2004, PT.Gramedia Widiasarana Indonesia
- Gerzon R. Ayawaila, 2017, *Dokumenter*, Jakarta Pusat: FFTV-IKJ
- Himawan Pratista, 2017, *Memahami Film Edisi 2*, DIY: Montase Press
- Joseph V. Mascelli, A.S.C. terjemahan H.M.Y. Biran, 1986. *Sinematografi*, Jakarta: Yayasan Citra.

GLOSARIUM

A

Action : Suatu aksi dalam suatu adegan dalam film

Ai Mante : Suatu sumber air utama masyarakat desa Mantar

C

Close-up : Pengambilan gambar dimana kamera berada dekat atau terlihat dekat dengan subjek sehingga gambar yang dihasilkan atau gambar subjek memenuhi ruang bingkai.

Cut-away : Sebuah shoot sisipan antara scene untuk memperlihatkan kejadian ditempat lain.

D

Dramatik : Cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi.

E

Editing : Proses penyuntingan gambar yang telah direkam

Editor : Seorang yang mengelolah data video ke dalam bentuk rangkaian adegan pada suatu film, berdasarkan skenario yang telah direncanakan.

F

Frame : Suatu pembingkaiian ukuran terhadap gambar yang ditampilkan.

H

Handheld : Pengambilan gambar hanya menggunakan tangan sebagai alat penyangga.

J

Jump Cut : Suatu lompatan adegan dalam film yang mengalami perpindahan posisi atau letak dari subjek.

S

Scene : merupakan suatu rangkain dari beberapa *shot* yang berada di lokasi yang sama.

Screenshot : Suatu gambar yang diambil dari tampilan yang tampak di layar.

Shot : merupakan elemen terkecil dari suatu cerita.

Shooting : Kegiatan perekaman gambar menggunakan alat perekam audiovisual.

Shotlist : Suatu rangkain perencanaan gambar pada alur cerita dalam film.

Sequence : serangkaian scene atau shot-shot, yang merupakan suatu kesatuan utuh.

T

Timecode : Kode waktu dalam sistem computer pada alat pemutar gambar untuk menandai durasi atau lamanya masa putar gambar.

Treatment : uraian yang berisi garis besar cerita film, latar belakang masalah, tema, dan alur.

W

Wide angle : Suatu pengambilan gambar dengan luas atau menyeluruh pada suatu pandang visual.